

TUGAS AKHIR

STUDI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KONDISI PERUMAHAN NELAYAN UJUNG LERC



OLEH

**MUHAMMAD IHSAN**

NO. POKOK : 4586040494

NIRM : 871134442

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

**1993**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : STUDI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KONDISI PERUMAHAN NELAYAN UJUNG LERO.

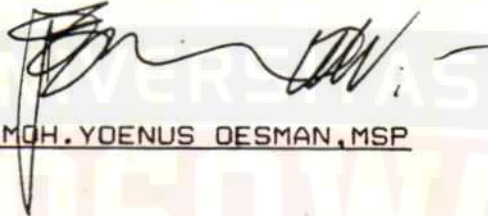
NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD IHSAN

NO.POKOK/NIRM : 45 86 04 0494 / 87 113 4442

JURUSAN : TEKNIK PLANOLOGI (PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA)

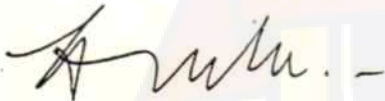
Menyetujui

Pembimbing I,



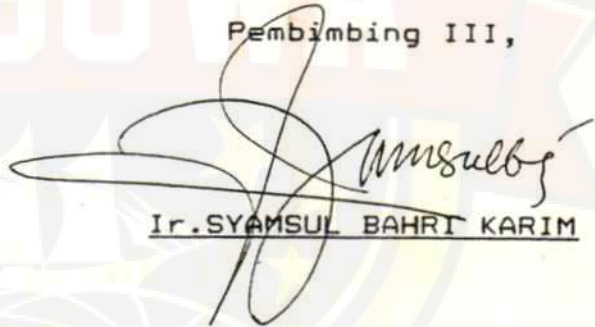
Ir. MOH. YOENUS DESMAN, MSP

Pembimbing II,



Ir. AMBO ENRE, B.S.

Pembimbing III,



Ir. SYAMSUL BAHRI KARIM

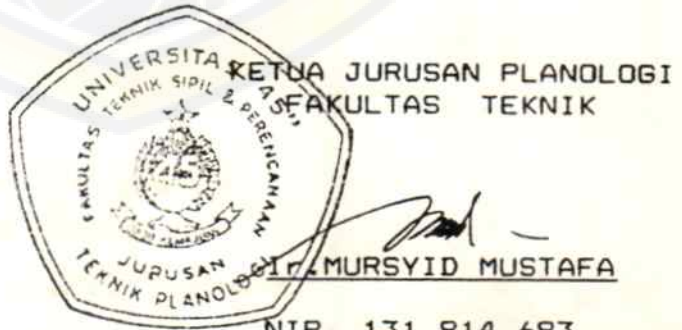
MENGETAHUI



DEKAN FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS "45"

Ir. HADRAWI MAHMUD

NIP. 131 962 492



KETUA JURUSAN PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK

Ir. MURSYID MUSTAFA

NIP. 131 914 693

Tanggal Pengesahan (Ujian) :

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang, Nomor : SK.052/U-45/IV/93 tanggal 3 April 1993 tentang PANITIA dan TIM PENGUJI TUGAS AKHIR, maka :

Pada hari/tanggal : Rabu/ 3 April 1993  
Skripsi atas nama : MUHAMMAD IHSAN  
Nomor Pokok/Nirm : 45B6040494/871134442

Setelah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas "45" Ujung Pandang, setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Negara jenjang Strata satu (S-1) pada jurusan Planologi Fakultas Teknik Universitas "45" Ujung Pandang.

Pengawas Umum

1. Prof.Dr.Mr.H.A. Zainal Abidin Farid (.....)  
(Rektor Universitas "45" U.Pandang)
2. Prof.Dr.Ir.Arifuddin Ressang (.....)  
(Dekan Fakultas Teknik UNHAS U.Pandang)

Tim Penguji Tugas Akhir

- Ketua : Ir.Moh. Yoenus Osman, MSP (.....)
- Sekretaris : Ir.Syamsul Bachri Karim (.....)
- Anggota : Dr.Ir.Shirly Wunas, DEA (.....)
- Ir.R.Tangkaisari, MSP (.....)
- Ir.Abd.Madjid Tahir (.....)
- Ir.Sutrisno Salim (.....)
- Ir.H.Ambo Enre. BS (.....)

Diketahui :

Ketua Jurusan Planologi  
Universitas "45" U.Pandang,

I. Mursyid Mustafa

Disahkan :

Rektor Universitas "45"  
Ujung Pandang,

Prof. Dr. Mr. H. A. Zainal Abidin Farid

## ABSTRAK

Indonesia sering disebut Negara bahari, daerah pantainya termasuk urutan kedua terpanjang di Dunia (81.000 Km) sedangkan Kanada menempati urutan pertama (90.908 Km) urutan ketiga Australia (25.760 Km).

Pulau Sulawesi mempunyai luas  $194.441 \text{ Km}^2$  atau 9,98 % dari luas daratan Indonesia, sedangkan panjang daerah pantai sekitar 5040 Km atau 6,22 % dari panjang daerah pantai Indonesia. Oleh karena itu dengan kondisi alam tersebut menyebabkan banyak dari penduduk menggantungkan mata pencahariannya sebagai nelayan.

Adapun kondisi fisik daerah pantai desa nelayan Ujung Lero dipengaruhi oleh keadaan perairan selat makassar disebelah timur sedangkan disebelah selatan di pengaruhi oleh teluk Pare-Pare

Pada umumnya kondisi pemukiman dan perumahan nelayan dapat dikatakan buruk. Kondisi perumahan nelayan Ujung Lero tidak berbeda dengan anggapan umum terhadap kondisi perumahan nelayan tersebut. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi rumah nelayan ini berkondisi buruk dan tidak memenuhi syarat hunian yang layak. Melalui studi ini akan diungkapkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi perumahan (rumah) nelayan tersebut.

Berdasarkan karakteristik masyarakat nelayan Ujung Lero ada 3 faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan nelayan Ujung Lero antara lain :

- Faktor sosial yang mencakup pengaruh etnis dan status sosial, tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap lingkungannya.
- Faktor ekonomi mencakup tingkat pendapatan masyarakat nelayan Ujung Lero.
- Faktor fisik dasar lingkungan mencakup status pemilikan tanah dan lingkungan.

Uji analisis korelasi yang diungkapkan secara diskriptif antara ke 3 faktor tersebut dengan kondisi rumah nelayan memberikan hasil, bahwa kondisi rumah nelayan sangat berkaitan dengan ke tiga faktor tersebut di atas.

-Pendapatan nelayan Ujung Lero turut mempengaruhi kondisi rumah/ perumahan nelayan tersebut dengan melihat tingkat pendapatan nelayan Ujung Lero menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terutama buruh nelayan (sawi) dari hasil perikanan laut saja.

-Status pemilikan tanah dalam hal ini bukan hak milik juga turut menentukan pertimbangan masyarakat nelayan untuk memperbaiki kondisi rumahnya. Dengan tanah sewa (bukan hak milik) para nelayan tidak memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kondisi rumahnya dibanding dengan tanah yang berstatus hak milik mereka tidak akan ragu-ragu lagi untuk membangun rumah yang permanen sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

-Kondisi fisik dasar juga turut mempengaruhi terhadap perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap lingkungannya, ditinjau dari aspek kesehatan dan pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap kondisi lingkungan pemukiman yang kurang sehat.

Dari permasalahan tersebut diatas yang timbul dari faktor-faktor yang membentuk kondisi perumahan khususnya rumah nelayan dikemukakan alternatif berupa saran-saran dalam meningkatkan kondisi perumahan nelayan Ujung Lero yang layak sebagai berikut :

1. Mengaktifkan kembali KUD nelayan (simpan pinjam, pengadaan sarana bangunan dll). untuk membantu nelayan kecil.
2. Hendaknya pemerintah memberikan fasilitas dan kemudahan pembuatan kepastian hak atas tanah .
3. Pemerintah lebih memperbesar bantuan-bantuan program untuk pengembangan daerah pantai dan daerah miskin dengan kegiatan-kegiatan antara lain :
  - 3.1. Penyuluhan kesehatan umum, lingkungan pemukiman / perumahan.
  - 3.2. Perbaikan prasarana lingkungan perumahan.
  - 3.3. Pengembangan kawasan terpadu sebagai program pengentasan kemiskinan.
  - 3.4. Pemugaran perumahan Desa.
  - 3.5. Penataan lingkungan.
  - 3.6. Pembuatan tanggul penahan air laut pada daerah rawan banjir di pesisir pantai.

4. Membina dan mengembangkan institusi (kelembagaan) masyarakat misalnya LKMD>PKK dan lembaga-lembaga lainnya, untuk dapat lebih berperan dalam kegiatan-  
iii  
kegiatan motifasi partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segenap puji dan syukur kehadiran Allah Subahanahu Wataala berkat Rahmat dan taufiknya, serta selawat dan taslim kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Sandang dan papan merupakan kebutuhan utama bagi setiap anggota masyarakat. Masalah papan timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan sandang sehingga perumahan tidak layak huni dan sehat.

Bermula dari permasalahan tersebut studi ini dilakukan di perkampungan nelayan Ujung Lero dengan Judul :

Studi Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi

Kondisi Perumahan Nelayan Ujung Lero

sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di jurusan Teknik Planologi Universitas 45 Ujung Pandang.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Meskipun demikian, penulis berharap studi ini memenuhi persyaratan kurikulum serta dapat memiliki nilai guna bagi pihak yang membutuhkan. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Team Pembimbing : I. Bapak Ir.M.YOENUS OSMAN.MSP  
II. Bapak Ir.H.AMBO ENRE.B.S  
III.Bapak Ir.SYAMSUL BAHRI KARIM.

yang telah memberi bimbingan dan pengolahan sehingga terwujudnya penulisan ini.

2. Bapak Ir.Mursyid Mustafa, selaku ketua jurusan Planologi, Universitas 45 Ujung Pandang.
3. Segenap staf dosen dan karyawan jurusan Planologi yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi.
4. Bapak, ibu yang tercinta serta adik-adik, atas doa dan dorongan moril serta pengertian yang diberikan.
5. Bapak Drs.Ali Tahir, yang sudi meluangkan waktunya membantu penyelesaian ini.
6. Rekan-rekan; Lukman, Novid, iqbal, Ahmad, Mery, Deby - Eda, Mery, Taju, Ani dan segenap warga PL 86 serta Nial, atas segala bantuan dan semangat yang diberikan selama menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh masyarakat nelayan Ujung Lero serta aparat Desa yang sangat membantu di dalam pengumpulan data.

Ujung Pandang,

Muhammad Ihsan



## DAFTAR ISI

	Halaman.
SAMPUL JUDUL . . . . .	i
LEMBARAN PENGESAHAN . . . . .	ii
HALAMAN PENERIMAAN . . . . .	iii
ABSTRAK . . . . .	iv
PRAKATA . . . . .	vii
DAFTAR ISI . . . . .	ix
DAFTAR TABEL . . . . .	xii
DAFTAR GAMBAR . . . . .	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Studi. . . . .	1
1.2 Rumusan Masalah . . . . .	5
1.3 Maksud Tujuan dan Kegunaan Studi . . . . .	6
1.4 Batasan Studi. . . . .	6
1.5 Metode Pendekatan . . . . .	8
1.6 Sistematika Pembahasan. . . . .	12
BAB II : BEBERAPA BATASAN TENTANG LINGKUN- NGAN PEMUKIMAN DAN PERUMAHAN.	
2.1 Lingkungan. . . . .	14
2.2 Pemukiman dan Perumahan . . . . .	16

2.3 Kebijakan Pemerintah Terhadap Perumahan . . . . .	18
---	----

BAB III : GAMBARAN UMUM KARAKTERISTIK PERKAMPUNGAN NELAYAN DAN PROFIL DESA UJUNG LERO.	
3.1 Karakteristik . . . . .	22
3.1.1 Karakteristik Wilayah Pantai . . . . .	22
3.1.2 Karakteristik Penduduk.	24
3.1.3 Kondisi Ekonomi Nelayan	28
3.2 Penggunaan Tanah, Kependudukan dan Fasilitas (sarana dan Prasarana). . . . .	34
3.2.1 Penggunaan Tanah. . . . .	34
3.2.2 Kependudukan . . . . .	35
3.2.3 Perumahan dan Fasilitas (sarana , prasarana). . . . .	41
3.3 Kondisi Umum Perumahan Nelayan . . . . .	46

BAB IV : TINJAUAN TERHADAP FAKTOR - FAKTOR  
YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERUMA-  
HAN NELAYAN UJUNG LERO.

4.1 Faktor Sosial. . . . .	51
4.2 Faktor Ekonomi . . . . .	58
4.3 Faktor Fisik Dasar. . . . .	70

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.

Kesimpulan . . . . .	73
Saran-Saran . . . . .	76

DAFTAR PUSTAKA. 78

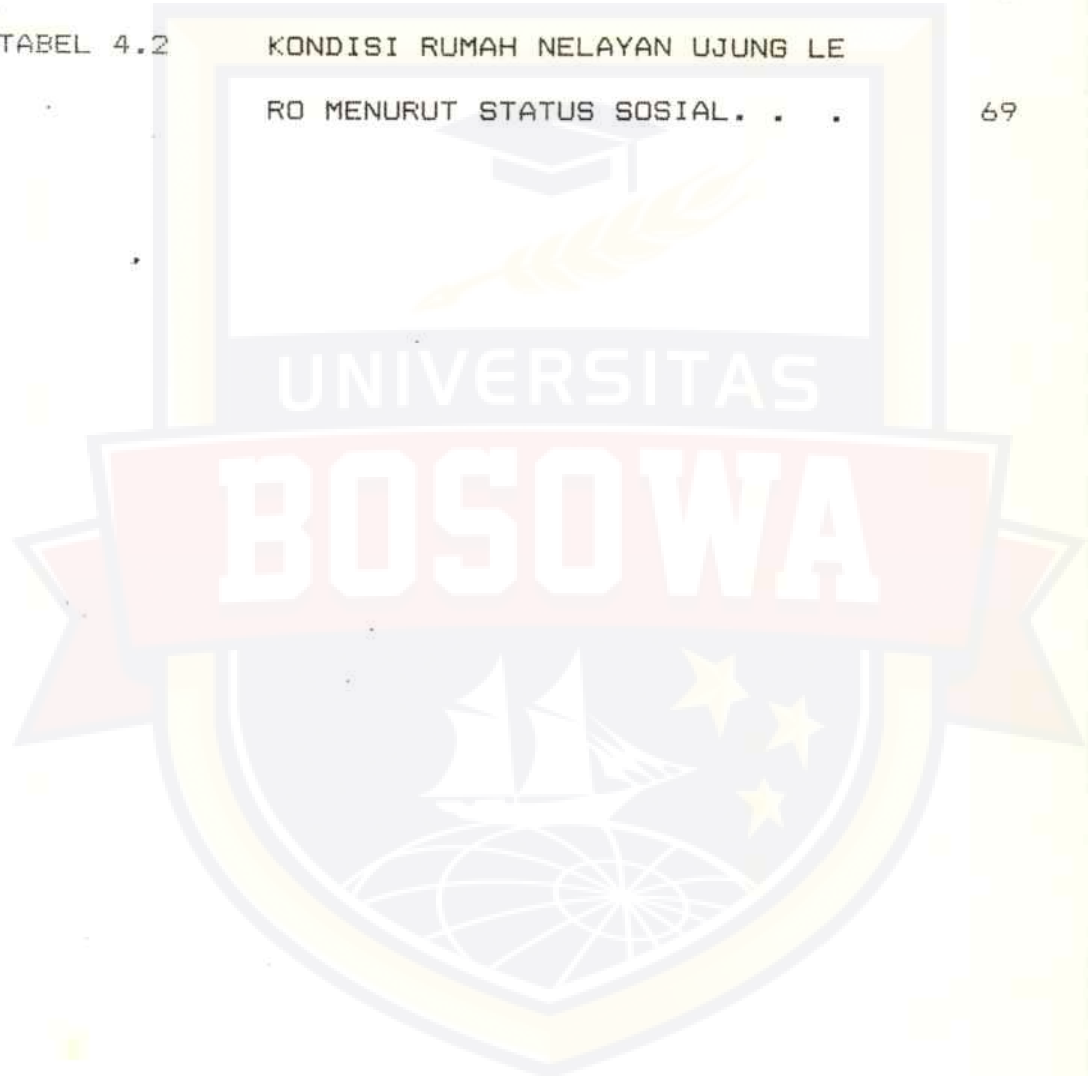
LAMPIRAN.

## DAFTAR TABEL

Halaman.

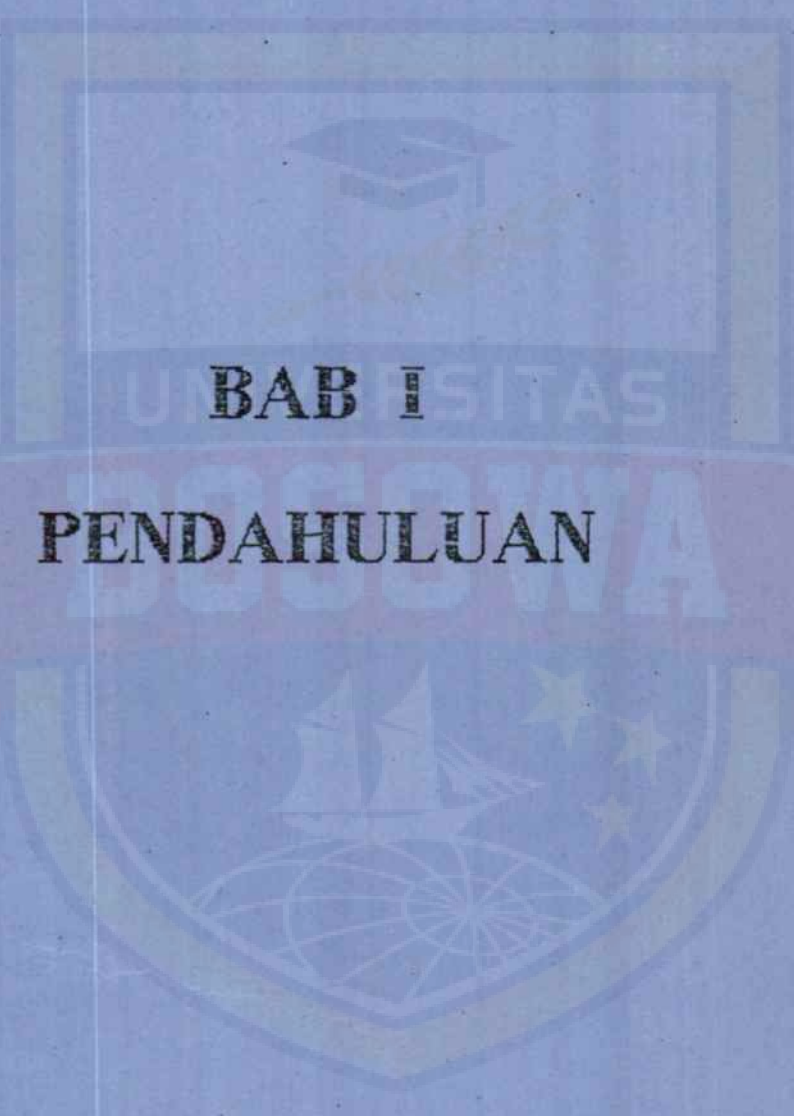
TABEL 3.1	JENIS DAN JUMLAH ALAT PENANGKAPAN IKAN DI KECAMATAN SUPPA TAHUN 1990. . . . .	33
TABEL 3.2	DATA JUMLAH KAPAL/PERAHU DI DESA UJUNG LERO TAHUN 1990. .	35
TABEL 3.3	PENGUNAAN TANAH DESA UJUNG LERO TAHUN 1990. . . . .	38
TABEL 3.4	JUMLAH PENDUDUK DESA UJUNG LERO TAHUN 1986 - 1990. . . . .	39
TABEL 3.5	JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DESA UJUNG LERO TAHUN 1986 - 1990. . . . .	41
TABEL 3.6	JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DESA UJUNG LERO TAHUN 1990. .	43
TABEL 3.7	FASILITAS PENDIDIKAN UJUNG LERO TAHUN 1990. . . . .	42
TABEL 3.8	FASILITAS PERDAGANGAN DAN PERIBADATAN DESA UJUNG LERO TAHUN 1990. . . . .	43

TABEL 3.9	FASILITAS PELAYANAN UJUNG LERO TAHUN 1990. . . . .	43
TABEL 4.1	TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA NELAYAN UJUNG LERO. . . . .	65
TABEL 4.2	KONDISI RUMAH NELAYAN UJUNG LE RO MENURUT STATUS SOSIAL. . . .	69



## DAFTAR GAMBAR

- GAMBAR 1. KERANGKA PEMIKIRAN STUDI
- GAMBAR A.1 ORIENTASI STUDI.
- GAMBAR A.2 PETA PENGGUNAAN TANAH.
- GAMBAR A.3 PETA PENYEBARAN FASILITAS DESA UJUNG LERO.
- GAMBAR A.4 KEPADATAN PENDUDUK DESA UJUNG LERO.
- GAMBAR A.5 PETA KONDISI JALAN DESA UJUNG LERO.
- GAMBAR A.6 PETA DRAINAGE UJUNG LERO.
- GAMBAR B.1 LINGKUNGAN PERUMAHAN DESA NELAYAN UJUNG LERO.
- GAMBAR B.2 SUMUR UMUM TERLETAK DI TENGAH PERUMAHAN DESA NELAYAN UJUNG LERO.
- GAMBAR B.3 BANGUNAN RUMAH YANG BANYAK DI JUMPAI DI DESA UJUNG LERO.
- GAMBAR B.4 KEADAAN LINGKUNGAN DI SEPANJANG PESISIR PANTAI UJUNG LERO.
- GAMBAR B.5.6 MEMAPARKAN FUNGSI DI BAWAH RUMAH SEBAGAI TEMPAT MENAMBAH PENGHASILAN KELUARGA NELAYAN.
- GAMBAR B.7 PRASARANA TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI).
- GAMBAR B.8 KANTOR KUD NELAYAN UJUNG LERO.



UNIVERSITAS

PENDAHULUAN

# B A B I

## P E D A H U L U A N

### 1.1. Latar Belakang Studi.

Luasnya perairan laut di wilayah Indonesia menjadikan sektor perikanan mempunyai peranan yang penting, baik sebagai bahan konsumsi dalam negeri bagi usaha peningkatan gizi masyarakat maupun sebagai bahan expor. Pada dasarnya perikanan merupakan sumber daya milik bersama eksploikasinya dilakukan secara bersama-sama dalam arti tidak ada pemilikan tunggal. Dalam ekonomi perikanan disebutkan ada kecenderungan akan terdapat modal dan tenaga kerja yang berlebihan yang dikerahkan dalam perikanan. Masing-masing nelayan berusaha memaksimunkan selisi antara penerimaan dan biaya. Karena tidak ada pembatas atas jumlah nelayan yang dapat masuk dalam perikanan maka setiap keuntungan akan menarik nelayan baru. Hal ini berarti pendapatan total akan terbagi diantara para nelayan yang semakin bertambah banyak sehingga tidak ada lagi keuntungan yang tersisah untuk dibagi. Keadaan ini disebut sebagai pengurusan sumber daya perikanan dimana hasil tangkapan dibandingkan dengan biaya tidak mampu menghasilkan suatu kehidupan yang layak bagi nelayan (Smith dan Marahuddin, 1986, 134).

Dalam usaha perikanan rakyat, kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan tradisional masih sangat dipengaruhi



oleh perubahan musim sehingga dapat dilakukan sepanjang tahun. Pada musim barat (penghujan) merupakan masa pacekelik bagi para nelayan di mana keadaan cuaca yang buruk dan besarnya gelombang tidak memungkinkan mereka untuk pergi kelaut. Sebaliknya pada musim timur di mana keadaan laut tenang, hasil yang diperoleh nelayan cukup banyak sehingga dapat dikatakan mencapai puncaknya.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Dasmir Good di Aceh pada tahun 1984, dikemukakan bahwa kaum nelayan umumnya tidaklah dapat dimasukkan dalam kategori miskin tetapi mereka berada di atas garis kemiskinan. Kalau mereka tidak termasuk dalam kategori miskin, mengapa kondisi rumah dan lingkungan pemukiman serta tingkat kesehatan masyarakatnya begitu menyedihkan dan seterusnya sulit beranjak dari nelayan tradisional menjadi nelayan memiliki teknologi penangkapan yang lebih modern? Masyarakat nelayan memang komunitas yang unik, memiliki budaya dan pola hidup yang jauh berbeda dengan komunitas sosial lainnya. Kebiasaan dan pola hidup yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat nelayan dalam perilakunya adalah pola hidup yang cenderung menampakkan kesan boros. Untuk mendukung pola hidup semacam ini jelas memerlukan biaya yang relatif tinggi bahkan sering menguras sisa hasil usaha yang diperoleh selama beroperasi menangkap ikan kelaut. (Suara pembaharuan, Mei 87).

Pada umumnya masyarakat nelayan bermukim diwilayah pantai yang datar atau dekat dengan muara-muara sungai. Masyarakat nelayan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain, seperti masyarakat agraris, masyarakat industri ataupun perusahaan. Perbedaan ini terutama dalam hal kondisi fisik lingkungan pemukiman. Kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, tingkat pendidikan dan pola berfikir masyarakatnya. Permasalahan fisik yang ada dalam lingkungan masyarakat nelayan tidak akan terlepas dari masalah yang menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi serta aspek lainnya yang terjadi di dalam masyarakatnya. Permasalahan yang biasa tampak pada masyarakat nelayan secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kondisi sosial ekonomi masyarakat, yang mencakup masalah-masalah :
  - pendapatan nelayan pada umumnya mengalami masa panen dan masa pacekelik yang berakibat untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-sehari kadang-kadang lebih cukup atau bahkan kurang.
  - tingkat pendidikan sangat rendah sehingga mempengaruhi pola berpikir mereka yang cenderung untuk menerima keadaan.
  - sifat kegotong royongan masyarakat nelayan yang masih melekat kuat belum dimanfaatkan untuk mening-

katkan mutu lingkungan.

- tingkat kesadaran nelayan untuk berwiraswasta dalam memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidupnya dimasa paceklik masih belum ada, juga kesadaran untuk menabung belum ada.

b. Kondisi fisik lingkungan permukiman, dengan masalah-masalah :

- sanitasi lingkungan yang kurang baik dimana saluran air belum ada, belum ada penanganan sampah, prasarana MCK belum memadai dan sering tergenang pada musin hujan.
- kualitas rumah masih rendah dimana belum memenuhi persyaratan hunian yang layak.
- masalah penyediaan air minum, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Permasalahan tersebut diatas merupakan peristiwa yang sering berulang setiap tahun di kampung nelayan. (Seksi Perumahan, Sub Dinas Cipta Karya, Dinas Pekerjaan Umum Jawa tengah, 1987. 10-14).

Dalam Undang Undang Pokok Perumahan (UU.No.1 Tahun 1964) diatur bahwa tiap warga negara berhak memperoleh dan menikmati perumahan yang layak huni sesuai dengan norma-norma sosial, teknik, keamanan, kesehatan dan kesusilaan (Soedarsono,86,30). Oleh sebab itu masyarakat nelayan juga berhak untuk menghuni perumahan yang

layak, yang juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.

Untuk itu, bagian proyek penyuluhan pembangunan perumahan dan pemukiman Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 1990/1991, antara lain :

- a. Rumah Sehat.
- b. Lingkungan Sehat.
- c. Kelestarian Lingkungan.

Dengan dukungan meningkatkan pembangunan perumahan rakyat yang sehat dengan harga terjangkau pada masyarakat, pembangunan perumahan, perbaikan kampung diarahkan dan diprioritaskan untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat berpenghasilan rendah dengan usaha swadaya masyarakat atas bimbingan pemerintah serta penyediaan air minum yang bersih dan sehat. (Rumah dan Lingkungan Sehat di Desa, Dinas Cipta Karya Sub Bagian Penyuluhan dan Pembangunan Perumahan dan Pemukiman, Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 1990-1991).

#### 1.2. Rumusan Masalah.

Secara garis besar rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana kondisi perumahan Desa nelayan Ujung Lero dikatakan layak huni ?.
2. Faktor--Faktor apa saja yang mempengaruhi kon-

disi perumahan nelayan ?.

3. bagaimana upaya penanggulangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan nelayan ?.

### 1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Studi.

Memperhatikan permasalahan lingkungan perumahan permukiman nelayan Ujung Lero yang relatif masih buruk dan belum memenuhi syarat hunian yang layak dan sehat.

Maka Tujuan Studi ini adalah :

- mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kondisi perumahan nelayan Ujung Lero.
- memperoleh gambaran karakteristik lingkungan permukiman nelayan Ujung Lero, khususnya kondisi perumahan nelayan.

Pada akhir studi ini akan dicoba untuk memberikan gambaran arahan bagi upaya pembangunan dan perbaikan perkampungan nelayan, khususnya perbaikan perumahan nelayan Ujung Lero, Suppa (kabupaten Pinrang) yang berupa alternatif perbaikan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### 1.4. Batasan Studi.

Batasan studi ini dibedakan atas batasan wilayah studi dan batasan pembahasan dalam studi ini :

#### 1.4.1. Batasan Pembahasan Studi.

Adapun batasan pembahasan studi lebih

ditekankan pada permukiman nelayan, khususnya perumahan nelayan. Rumah sebagai bangunan merupakan bagian dari pada permukiman. Permukiman ialah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungannya, sarana umum dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sedangkan PERUMAHAN adalah kumpulan rumah dalam kesatuan fungsional.

Mengenai pembahasan perumahan nelayan dengan mengambil sampel akan mencakup penilaian terhadap kondisi rumah 8 nelayan, lingkungan dan faktor-faktor internal yang diperkirakan mempengaruhi kondisi perumahan nelayan tersebut.

Dalam studi ini tidak dibahas faktor-faktor eksternal yang mungkin turut berpengaruh terhadap kondisi rumah nelayan.

#### *1.4.2. Batasan Wilayah Studi.*

Secara administratif daerah studi ini adalah Kecamatan Suppa salah satu Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Pinrang, sesuai dengan tujuan studi penelitian hanya di fokuskan pada perkampungan nelayannya saja.

Adapun yang dimaksud dengan perkampungan nelayan adalah lingkungan permukiman dimana masyarakatnya yang bermukim mempunyai mata pencaharian utama adalah nelayan.

Dari 5 Desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Suppa hanya ada 2 Desa saja yang memiliki daerah berpesisir dari 2 (dua) Desa tersebut tidak ada yang benar-benar merupakan Desa nelayan murni dimana 100 % penduduknya adalah nelayan. Dalam studi ini dipilih satu Desa yang mana penduduknya rata-rata mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan yaitu Desa UJUNG LERO dimana perkampungan nelayan Ujung Lero dapat dianggap mewakili perkampungan nelayan Suppa yang jaraknya 10 Km dari pusat kecamatan Suppa dan 35 Km dari Kabupaten Pinrang. (lihat Peta daerah orientasi studi pada lampiran)

#### 1.5. Metode Pendekatan.

Untuk mencapai tujuan studi seperti yang telah dibahas di atas, maka akan dilakukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

- a. Melakukan penelahaan terhadap kondisi perumahan nelayan Ujung Lero melalui penilaian kondisi

rumah nelayan serta faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap kondisi rumah nelayan. Penelahaan ini dilakukan dengan mengambil sampel dari rumah nelayan Ujung Lero. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random) dari jumlah nelayan dipilih 50 rumah keluarga nelayan sebagai sampel yang dianggap dapat mewakili perumahan masyarakat nelayan Ujung Lero yang terdiri atas 2 keluarga pemilik modal, 8 keluarga ponggawa lopi dan 40 keluarga sawi (buruh nelayan). Cara pengambilan sampel secara random ini dilakukan karena karakteristik dari populasinya dapat dikatakan relatif homogen.

b. Mengidentifikasi karakteristik perkampungan nelayan dengan memperhatikan :

- Kondisi daerah pantai dimana kampung nelayan itu berada.
- Kondisi sosial masyarakat nelayan.
- Tingkat pendapatan nelayan sebagai indikator perekonomiannya.
- Kualitas lingkungan permukiman nelayan.

identifikasi ini dilakukan dengan observasi lapangan, analisis data primer dan data sekunder



dan akan diungkapkan secara diskriptif, adapun data skunder diperoleh dengan pencatatan data melalui kantor statistik, kantor kecamatan, kantor Desa dan kantor Perikanan .

Data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

- Data tentang jumlah nelayan Ujung Lero.
- Data tentang fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan masyarakat nelayan Ujung Lero.
- Data produksi dan produktifitas nelayan Ujung Lero.
- Data nilai produksi ikan dan pendapatan nelayan Ujung Lero di TPI (tempat pelelangan ikan).
- Data jumlah kapal / perahu di Ujung Lero.
- Data jenis dan jumlah alat penangkapan ikan.
- Data tentang penggunaan tanah Desa Ujung Lero.
- Data jumlah dan kepadatan penduduk Desa Ujung Lero.
- Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.
- Jumlah penduduk menurut struktur umur desa Ujung Lero.
- Peta penyebaran fasilitas desa Ujung Lero.
- Peta orientasi daerah studi.
- Peta penggunaan tanah.
- Peta kepadatan penduduk.

- Peta kondisi jalan.
  - Peta drainage.
- c. Penilaian kondisi rumah nelayan dilakukan terhadap kondisi lantai, dinding, atap, harga rumah, dan kelengkapan rumah. Pendekatan untuk penilaian ini atau kondisi rumah ini adalah dengan menggunakan questioner.
- d. berdasarkan karakteristik perkampungan nelayan dan kondisi rumah nelayan, diperoleh faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap kondisi rumah nelayan.
- Analisis hubungan antar faktor-faktor tersebut dengan kondisi rumah nelayan dilakukan dengan metode analisa diskriptif dengan mengidentifikasi masalah yang ada kemudian dikelompokkan serta mengkaitkan antara masalah dalam tahap-tahap analisa yang akhirnya ditarik suatu kesimpulan.
- e. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, dilakukan pendekatan dengan membandingkan tingkat pendapatan nelayan dengan kebutuhan hidup minimumnya.
- f. dari hasil analisis tersebut akan dicoba memberikan alternatif saran-saran bagi perbaikan perumahan nelayan berdasarkan faktor yang mempengaruhinya.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diatas, diharapkan dapat diketahui keterbatasan dengan kemampuan masyarakat nelayan untuk memperbaiki kualitas rumahnya dan lingkungannya sehingga dapat menjadikan pertimbangan / masukan bagi kebijaksanaan pembangunan dan perbaikan permukiman nelayan Ujung Lero khususnya dan nelayan yang ada di Sulawesi Selatan pada umumnya.

Gambar Berikut ini memperlihatkan kerangka pemikiran untuk mencapai tujuan studi.

#### 1.6. Sistematika Pembahasan.

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan hasil penelitian, penulisan laporan penelitian akan disusun secara sistematis dengan komposisi sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, dalam bab I ini akan diuraikan mengenai latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan studi, lingkup studi, metode pendekatan dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan teori yang terdiri dari beberapa pengertian.
- Bab III : Tinjauan terhadap karakteristik perkampungan nelayan, yang membahas mengenai karakteristik kampung nelayan Ujung Lero secara umum yang meliputi kondisi fisik lingkungan dan kondisi sosial masyarakatnya dan kondisi

## KERANGKA PEMIKIRAN STUDI

---

Kondisi sosial ekonomi dan lingkungan pemukiman UJUNG LERO YANG KURANG SEHAT DAN TIDAK TERATUR.

---

KARAKTERISTIK PERKAMPUNGAN NELAYAN

---

Karakteristik Wilayah Pantai

---

Karakteristik Penduduk/Sosial

---

Karakteristik Ekonomi

---

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERUMAHAN NELAYAN

---

- Faktor Ekonomi
- Faktor Sosial
- Faktor Fisik dasar lingkungan

PENILAIAN

FAKTOR YANG BERPENGARUH MEMBENTUK RUMAH ( PERUMAHAN )

---

Kesimpulan dan Saran sebagai salah satu alternatif peningkatan kondisi /lingkungan perumahan nelayan.

---

ekonomi. Selain itu juga akan dikemukakan profil desa Ujung Lero sebagai daerah studi dan gambaran umum Perumahan nelayan Ujung Lero.

- Bab IV : Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi rumah nelayan Ujung Lero. Berisi terhadap studi perumahan nelayan Ujung Lero yang mencakup penilaian kondisi rumah nelayan dan analisis setiap faktor yang berpengaruh terhadap kondisi rumah nelayan.
- Bab V : Kesimpulan dan Saran-saran dalam perbaikan permukiman / perumahan nelayan Ujung Lero.



**BAB II**

**BEBERAPA TEORI DAN BATASAN  
TENTANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN  
DAN PERUMAHAN**

## BAB II

### BEBERAPA TEORI DAN BATASAN TENTANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN DAN PERUMAHAN

#### 2.1. Lingkungan.

Masalah lingkungan hidup adalah masalah yang sangat sering dibicarakan dewasa ini baik pada tingkat international, nasional maupun regional. Hal ini memberikan pertanda betapa pentingnya lingkungan dikaitkan dengan kepentingan manusia secara keseluruhan.

Konrad Buchwald 1978 yang dikutip oleh Kaslan A. Tohir 1985 menyatakan bahwa, istilah lingkungan meliputi dua (2) aspek atau bagian yaitu :

1. Selalu dikaitkan dengan unsur-unsur atau kesatuan-kesatuan yang hidup.
2. Kekomplekan dari unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara timbal balik atau searah, hingga terjadi suatu jaringan hubungan atau relasi antar unsur-unsur baik yang mati maupun yang hidup yang terdapat dalam lingkungan manusia.

Dalam Encylopydia Of Science and Technology (1960) menyatakan :

Lingkungan adalah sejumlah kondisi diluar dan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan orga-

nisme-organisme.

Juga pendapat dari pakar lingkungan hidup dan ekonomi yang tenar di Negara kita mengemukakan pendapatnya tentang lingkungan hidup sebagai berikut :

- Lingkungan hidup diartikan segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia,<sup>1</sup>(Emil Salim,Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan, Hal 3).
- Ekologi dalam arti biologi lingkungan (Enviromental Biology) meliputi pelajaran dan penelaahan tentang hubungan kait mengkait antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungan hidup (Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan, Hal 3).

Enviroment adalah istilah bahasa inggeris untuk lingkungan. Di Indonesia banyak kita gunakan istilah lingkungan hidup atau lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan suatu organisme hidup ialah segala sesuatu disekeliling organisme itu yang berpengaruh pada kehidupannya.<sup>3</sup> (Nursid Sumatmadja, Hal 230).

Pengertian yang mendasar tentang lingkungan hidup tertuang dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1982, tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup di tegaskan bahwa :



dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>4</sup>(I Nyoman Beratha, Hal 3).

Dengan menelaah pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, dapat diartikan lingkungan hidup dimana manusia berada didalamnya berkaitan dengan orgasme lain maupun antar orgasme yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian semua yang ada saling mempengaruhi.

## 2.2. Pemukiman dan Perumahan.

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan mempunyai kebutuhan dasar dan selalu cenderung ingin berkelompok agar terjadi hubungan dalam

- 
1. Emil Salim, Prof, Dr, lingkungan Hidup dan Pembangunan, Penerbit Mutiara Jakarta Tahun 1979, Hal 16.
  2. Sumitro Djojohadikusumo, Indonesia Dalam Perkembangan Dunia, Kini dan Masa Datang, LP3ES, Jakarta tahun 1979, Hal 59.
  3. USIS, Titian <United States Information Service, Jakrta, Tanpa tahun, Nomor 8, Halaman 38.
  4. Sekertariat Negara RI, Himpunan Peraturan Negara Triwulan I, Tahun 1982, Halaman 36.

pemenuhan kebutuhannya sehingga biasanya mereka berkelompok hidup bersama dalam kelompok pemukiman tertentu dengan mendirikan rumah ataupun perumahan.

Pemukiman adalah satuan kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. (Soedarsono, halaman 28).

Menurut CA, Doxiadis, ketua redaksi majalah EKISTICS merumuskan konsep tentang pemukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia untuk kepentingannya. (Soedarsono, halaman 28).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pemukiman adalah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, sarana umum, dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Lingkungan Perumahan adalah sekelompok rumah-rumah dengan prasarana dan fasilitas lingkungan. (Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota, Halaman 4, Tahun 1987).

Perumahan adalah kumpulan rumah dalam kesatuan fungsional. (Hardiningrum, hal 11, tahun 1988).

Perumahan adalah sebagai salah satu sarana hunian yang sangat erat kaitannya dengan tata cara kehidupan

masyarakat. (Departemen Pekerjaan Umum, hal 23, 1979).

Rumah adalah pusat kegiatan budaya manusia baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup. (Cosmas Batubara, hal 4, 85).

Dengan pengertian tersebut diatas, memberi arti bahwa rumah merupakan kebutuhan dasar manusia, baik perannya, dalam hubungan antar individu maupun antar kelompok.

Rumah adalah wadah kelompok terkecil dari hubungan antar kelompok.

Kondisi lingkungan perumahan menurut pendapat para ahli terbentuk oleh tiga faktor utama, yaitu faktor fisik dasar, faktor ekonomi, dan faktor sosial budaya. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan kecenderungannya antara lain dengan adanya perbedaan - perbedaan bentuk, letak, penataan rumah dan keadaan secara umum lingkungan perumahan pada kondisi fisik dasar, ekonomi dan sosial budaya yang berbeda.

### 2.3. Kebijakan Pemerintah Terhadap Perumahan.

Indonesia yang berpenduduk terbesar ke 5 di Dunia di mana Sulawesi Selatan merupakan bagian didalamnya menghadapi masalah dalam pemenuhan kebutuhan rumah untuk masyarakatnya baik di wilayah perkotaan maupun di perkampungan atau desa.

Kampung yang menjadi tempat tinggal kelompok masyarakat cenderung mayoritas penduduknya berpendapatan rendah dan cenderung menggantungkan kehidupan sehari-hari mereka pada aktifitas di dalam atau sekitar kampung tersebut kondisi fisik yang tidak memuaskan dari kampung-kampung menciptakan banyak masalah yang mencakup ber-  
lanjutnya erosi potensi sosial, ekonomi dan budaya penduduk kampung. Meskipun pemerintah Indonesia mulai menerapkan program perbaikan kampung selama pelita I, II, dan III, baru pada Pelita ke IV program diarahkan secara terpadu. Penekanan saat ini khususnya ditujukan untuk penyediaan perumahan murah. Memperbaiki kualitas hidup kelompok berpendapatan rendah dan merangsang serta mendorong peran, kemampuan, dan prakarsa masyarakat untuk berperan serta membangun pemukiman mereka.

Dalam hubungan ini berbagai konsep pembangunan rumah yang layak dan sehat sesuai dengan standar kebijakan yang dikemukakan oleh pemerintah baik untuk rumah di perkotaan maupun di pedesaan, sebagai berikut :

Perumahan rakyat adalah bertujuan menyediakan rumah tinggal yang cukup baik agar dapat memenuhi kebutuhan / syarat-syarat rumah tinggal yang sehat (healthy) dan nyaman (comfortable) dengan cukup ekonomis, yang dikenal

oleh masyarakat umum sebagai rumah sehat.

Rumah sehat dan layak untuk dihuni adalah jika memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- Jarak rumah kerumah tidak berdampingan sehingga memungkinkan penyinaran matahari secara langsung, peredaran udara lancar, dan menghindari bahaya kebakaran.
- Lubang jendela dan penghawaan cukup besar, sehingga udara tidak pengab/panas dan penghawaan lancar.
- Cukup penerangan baik penerangan alam ,maupun penerangan buatan.
- Lantai tidak lembab dengan menggunakan bahan-bahan dari pelesteran, tegel, papan, dsb, sehingga :
  - # air tanah tidak merembes keatas.
  - # lantai mudah dibersihkan.
- Ada pemisahan ruang dalam rumah menurut kegunaannya seperti ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, ruang dapur. KM / WC.
- Konstruksi sloef, tiang, ring balk, merupakan ikatan yang kokoh sehingga cukup kuat menahan gempa dan angin.

- Tersedia jamban dan tempat mandi yang memenuhi syarat kesehatan.

Mempunyai sistem drainage.

Perletakan jamban minimal 10 meter dari sumur.

- Cukup tersedia air bersih .

bila air diambil dari sungai maka sebelum dimasak di jernihkan dahulu, dengan cara :

- # Pada malam hari dari 5 belek air + 1 sendok tawas , aduk selama 5 menit.
- # Esok pagi disaring lewat saringan pasir,
- # Rebuslah air yang telah jernih.
- # Air siap untuk diminum.

(Bagian Proyek Penyuluhan Pembangunan Perumahan dan Pemukiman Sulawesi Selatan , tahun anggaran 1990 / 1991).



**U B A B   I I I   I T A S**

**GAMBARAN UMUM KARAKTERISTIK  
PERKAMPUNGAN NELAYAN DAN  
PROFIL DESA UJUNG LERO**

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM KARAKTERISTIK PERKAMPUNGAN NELAYAN DAN PROFIL DESA UJUNG LERO

##### 3.1. Karakteristik.

Manusia dan lingkungannya mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan dan saling pengaruh mempengaruhi dalam hubungan tersebut yang berjalan dalam suatu proses yang lama akan menumbuhkan sifat-sifat dasar yang sering disebut karakteristik sifat dasar, ini sangat perlu diperhatikan dalam suatu analisa wilayah karena bersifat mendasar dan sangat sulit merubahnya. Oleh karena itu dalam tulisan ini perlu dibahas mengenai karakteristik perkampungan nelayan yang meliputi karakteristik fisik daerah pantai, karakteristik masyarakat nelayan dan kondisi ekonomi nelayan.

##### 3.1.1. Karakteristik Wilayah Pantai.

Wilayah pantai adalah suatu wilayah pantai yang berbatasan (memiliki) pantai dengan kegiatan usaha masyarakatnya sebagian besar erat kaitannya dengan bidang perikanan laut dengan lingkungan hidup yang spesifik wilayah pantai. (Purnomosidhi, 1977, 11). Kondisi wilayah pantai dipengaruhi oleh keadaan pantai itu sendiri dan keadaan sosial.

Dengan demikian Indonesia sering disebut



Negara bahari, daerah pantainya termasuk urutan kedua terpanjang di Dunia (81.000 km) sedangkan Kanada menempati urutan pertama terpanjang daerah pantainya (90.908 Km). Urutan ketiganya ditempati oleh Negara Australia dengan panjang pantai 25.760 Km.

Pulau Sulawesi mempunyai luas 194.441 Km<sup>2</sup> atau 9,98 % (persen) dari luas wilayah daratan Indonesia, sedangkan panjang daerah pantainya sekitar 5040 Km atau 6,22 % dari panjang daerah pantai Indonesia. (John Hein Goni, 1990, 1). Dengan daerah pantainya yang cukup panjang tersebut maka tidak mengherankan kalau dibanyak tempat itu dihuni oleh penduduk yang kebanyakan mempunyai profesi sebagai nelayan.

Kondisi fisik daerah pantai Ujung Lero di pengaruhi oleh keadaan perairan selat Makassar disebelah timur sedangkan disebelah selatan dipengaruhi oleh teluk Pare - Pare, di peroleh data tingkat pusat pemerintahan desa dari permukaan laut tahun 1990 adalah 5 meter dengan temperatur udara berkisar antara 22<sup>0</sup> C - 33<sup>0</sup> C.

Pada waktu musim barat terdapat cukup curah hujan angin bertiup pada umumnya dari jurusan barat ke timur dengan kecepatan tinggi terutama pada

pertengahan bulan Desember sampai awal Maret , sehingga pada musim ini banyak mengakibatkan kerusakan perumahan dan masa pacekelik para nelayan. Sedangkan pada musim timur yaitu bulan maret sampai dengan september terdapat curah hujan yang kurang yang mana angin pada umumnya bertiup dari jurusan timur ke jurusan barat dengan kecepatan lemah utamanya pada permulaan musim dan musim berikutnya yaitu pertengahan musim angin bertiup dari jurusan yang sama dengan kecepatan sedang, pada musim ini semua jenis alat tangkap untuk penangkapan ikan dioperasikan kembali.

### 3.1.2. Karakteristik Penduduk Masyarakat Nelayan.

Masyarakat nelayan sering kali dimasukkan dalam kategori kelompok masyarakat tradisional yang memiliki organisasi sosial yang sederhana dan umumnya hidup miskin .Masyarakat tradisional adalah kelompok manusia yang cara hidupnya sederhana dengan tingkat teknologi yang sederhana dan ilmu pengetahuan yang terbatas. Selain dari pada itu ada juga nelayan yang menengah yaitu masyarakat nelayan dalam masa transisi atau post tradisional namun sudah agak maju dibanding dengan masyarakat nelayan tradisional , mereka sudah menggunakan perahu mesin

dengan kemampuan ekonomi yang sudah memadai serta produktifitas yang sudah nampak. Sedangkan nelayan samudra adalah masyarakat nelayan yang sudah menggunakan kapal-kapal bermotor yang dengan produksi lebih baik.

Stratifikasi sosial / pelapisan sosial masyarakat nelayan pada umumnya terbentuk atas dasar pekerjaan yaitu yang mana pada masyarakat nelayan terdapat sejenis kelompok sosial yang warganya terdiri dari para nelayan.

Pemimpin kelompok nelayan ini adalah nelayan bermodal sedangkan warga lainnya merupakan pengikut dalam kelompok yaitu nelayan tidak bermodal. Dalam hal tersebut imbalan kerja tenaga nelayan tak bermodal relatif sangat kecil, disinilah berperan pemimpin kelompok yang senantiasa memberi pinjaman dengan pengambilan berdasarkan perhitungan bagi hasil penangkapan sehingga mengakibatkan rendahnya jumlah pendapatan bagi buruh nelayan (sawi) karena masyarakat nelayan sangat ditentukan oleh tingkat penghasilan yang di dapat selama melaut.

Proses terjadinya hubungan kerja dapat dibedakan dengan tiga proses.:

1. hubungan kerja antara ponggawa darat dan ponggawa kapal.

Ponggawa darat adalah pemilik modal sedangkan ponggawa kapal adalah orang yang dipercayakan untuk memimpin pelaksanaan usaha.

2. Hubungan ponggawa darat dengan sawi

Antara ponggawa darat dengan sawi tidak ada hubungan kerja yang jelas, karena diantara keduanya tidak langsung ada hubungan kerja. Hanya dalam hal sawi menawarkan diri bekerja, ponggawa harus mengetahui sesudah mendapat restu dari pelaksana usaha.

3. Hubungan kerja antara pelaksana usaha dengan sawi.

Pelaksana usaha adalah memimpin dalam kegiatan penangkapan ikan di laut dengan dibantu oleh sawi. Dengan demikian hubungan antara sawi dengan pelaksana usaha, lebih dekat dibandingkan dengan sawi dengan ponggawa darat. Kesulitan-kesulitan sawi selalu disampaikan kepada pelaksana usaha untuk selanjutnya diajukan kepada ponggawa darat.

Hubungan antara pelaksana usaha dengan sawi ibarat bapak dengan anak, walaupun antara pelaksana usaha dengan para sawi sering terjadi perselisihan namun dari pada itu selalu sawi mengalah sebagai anak. Menentang segala peraturan kelompok ( kerja )

dapat merupakan tabu bagi mereka di mana kepercayaan masih melekat erat dalam tugas-tugas penangkapan ikan, demikian pula antara sawi dengan sawi selalu ada hubungan dengan sesamanya terutama dalam kegiatan penangkapan ikan, kalau terjadi perselisihan diantara mereka pelaksana usaha selalu tampil sebagai penengah untuk meredakan perselisihan dengan memberikan nasehat-nasehat.

Tingkat pendidikan formal masyarakat nelayan dapat dikatakan rendah karena pengaruh lingkungan dan anggapan mereka bahwa pendidikan formal kurang berguna bagi pekerjaan mereka sebagai nelayan. Lingkungan mempunyai pengaruh-pengaruh yang kuat terhadap kehidupan anak-anak nelayan, perhatian anak-anak nelayan terhadap pantai dan laut lebih besar dari pada perhatian mereka pergi ke sekolah. Di tepi pantai anak-anak tersebut dapat mengumpulkan ikan tercecer lalu dijualnya, hal inilah yang menyebabkan mereka enggan ke sekolah karena sekolah tidak memberi uang pada mereka. Seorang anak laki-laki mulai menjalani pekerjaan sebagai nelayan pada saat ia telah berusia paling sedikit berusia 15 tahun keatas. Namun tidak dapat menutup kemungkinan bahwa nelayan tidak mendapat pendidikan tetapi pendidikan yang didapat hanyalah pendidikan non

formal yang mana seorang pelaksana usaha akan mengajarkan kepada sawi, perihal pengetahuan dan kecakapan dalam teknik operasional dan pengelolaan penangkapan ikan. Pengetahuan ini sangat penting untuk meningkatkan karier kerja dan masa depan sawi.

Selain dari pada itu masyarakat nelayan mempunyai sifat dan kebiasaan mereka berdasarkan kekeluargaan dan gotong royong, hal ini sangat mempengaruhi proses penerimaan kebudayaan lain yang datang dari luar masyarakat tersebut, artinya apabila suatu kebudayaan atau teknologi yang datang dari luar masyarakat tersebut tidak serasi, yaitu berbeda dengan corak dan tingkat kebudayaannya ( lebih tinggi atau lebih rendah ) maka kebudayaan itu ditolak atau ditentang. Demikian pula perumahan, bentuk fisik lingkungan suatu perumahan, pada dasarnya mencerminkan corak struktur dan tingkat kebudayaan masyarakat yang mendiaminya.

### 3.1.3. Kondisi Ekonomi Nelayan.

Sudah menjadi anggapan umum bahwa tingkat ekonomi masyarakat nelayan masih kurang jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Tingkat ekonomi masyarakat nelayan dapat dikatakan

berada pada garis kemiskinan atau bahkan dibawah garis kemiskinan . Melalui penelitiannya Good Dasmir menolak anggapan tersebut dengan menyatakan bahwa pada beberapa kelompok masyarakat nelayan ternyata tingkat ekonominya berada diatas garis kemiskinan. Hanya karena sifat hidup yang bersifat royal maka masyarakat nelayan tidak dapat memperbaiki hidupnya. (Suara Pembaharuan, 15 Mei 1987, hal 6). Meskipun demikian memang ada masyarakat nelayan yang tingkat pendapatannya rendah karena produktifitas juga rendah. Rendahnya produktifitas nelayan ini tidak terlepas dari kualitas prasarana dan sarana penangkapan ikan serta tingkat keahlian dan keterampilan nelayan itu sendiri . Hal lain yang menyebabkan adalah jangkauan penawaran yang sangat terbatas pada wilayah sekitarnya. (Gambaran tentang prasarana dan sarana penangkapan ikan dapat dilihat pada tabel 3.1.).

TABEL .3.1.

JENIS DAN JUMLAH ALAT PENANGKAPAN IKAN  
DI KECAMATAN SUPPA TAHUN 1990

Jenis	Tahun 1990 Jumlah
Jaring	303
Pancing	299
Perangkap/Bagan	534
Seser	986
Jumlah	2.122

Sumber : Laporan Statistik Kabupaten  
Pinrang Dalam Angka  
Tahun 1990.



Desa nelayan Ujung Lero mempunyai potensi perikanan yang cukup besar disektor penangkapan di laut yang berlokasi di perairan bebas (selat Makassar), namun dari pada itu potensi nelayan Ujung Lero cukup besar sehingga peningkatan produksinya setiap tahunnya adalah meningkat yang mana ditunjang oleh beberapa alat tangkap yang sudah mempunyai mesin diesel. (lihat Tabel 3.2. Jumlah Kapal / Perahu di Desa Ujung Lero Tahun 1990..).



TABEL 3.2.

DATA JUMLAH KAPAL/PERAHU  
DI DESA UJUNG LERO  
TAHUN 1991

No	JENIS	JUMLAH
1.	Kapal Motor	20 buah
2.	Baggo	28 buah

Sumber Data : Kantor Desa Ujung Lero.

Produksi dari Desa nelayan Ujung Lero ini pada umumnya dipasarkan ke daerah kota Madya Pare-Pare dan selanjutnya diteruskan ke daerah pedalaman antara lain ke Kabupaten Pinrang, Sidrap, Enrekang, dan Kabupaten Tana Toraja serta daerah pemasaran lainnya. Namun daerah pemasaran ini tidak didominasi oleh nelayan Ujung Lero sendiri, tetapi juga hasil dari nelayan-nelayan wilayah lainnya. Hal ini mengakibatkan sering terjadinya produksi ikan dari tangkapan laut yang sering tak dapat terjual secara keseluruhan.

Dengan demikian salah satu faktor penyebab rendahnya pendapatan masyarakat dan lemahnya kondisi ekonomi nelayan adalah keterbatasan pemasaran hasil pada tingkat produksi tertentu (Over Produksi). Oleh karena itu pendapatan masyarakat Ujung Lero yang sebagian masyarakat nelayan bukan saja disebabkan rendahnya produksifitas tetapi juga adanya keterbatasan pemasaran yang kurang ditunjang oleh teknologi pemrosesan hasil sisa dari produksi yang tak dapat terjual.

Aspek lain yang menyebabkan kondisi ekonomi nelayan yang rendah adalah adanya keterikatan mata pencaharian yang monokultur dan tidak ditunjang oleh mata pencaharian lain sebagai penunjang ekono-

mi mereka, sehingga secara ekstrim dapat dikatakan mati hidup mereka ditentukan oleh hasil laut.

### 3.2. Penggunaan Tanah. Kependudukan, Sarana dan Prasarana..

Desa Ujung Lero adalah salah satu desa di Kecamatan Suppa yang letaknya 35 Km dari Kabupaten Pinrang atau kota pusat pemerintahan.

Sebelah utara Desa ini berbatasan dengan Desa Tasi Walie dan sebagian teluk Pare-Pare sebelah selatan dan barat berbatasan dengan selat Makassar. Sebelah timur berbatasan dengan teluk Pare-Pare. Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu, sebagai kasus studi ini dipilih desa Ujung Lero di mana sekitar beberapa persen penduduknya adalah nelayan. Oleh sebab itu untuk memberikan gambaran mengenai desa Ujung Lero berikut ini akan dikemukakan mengenai penggunaan tanah, kependudukan, perumahan dan fasilitas (sarana dan Prasarana) yang terdapat di desa ini.

#### 3.2.1. Penggunaan Tanah.

Luas wilayah Desa Ujung Lero adalah 761 Ha yang digunakan untuk perumahan / pekarangan, sarana dan fasilitas, tambak ikan dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya penggunaan tanah di Desa Ujung Lero ini dapat di lihat

pada Tabel 3.3.dan pada lampiran peta penggunaan tanah.

TABEL .3.3.  
 PENGGUNAAN TANAH DESA UJUNG LERO  
 TAHUN 1990

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1.	Perumahan/Pekarangan	599
2.	Tambak	102
3.	Lain-Lain	160
Jumlah		761

Sumber Data : Data Basis Tingkat Desa  
 Ujung Lero Tahun 1990,

### 3.2.2. Kependudukan.

Jumlah penduduk Desa Ujung Lero adalah sebagai berikut, 8799 jiwa yang terdiri dari 4355

penduduk laki-laki dan 4444 penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga (rumah tangga) pada tahun 1990 adalah 1757 dengan rata-rata anggota keluarga adalah 4 sampai 5 jiwa perkepala keluarga (rumah tangga). Pertumbuhan penduduk desa Ujung Lero mengalami kenaikan sejak tahun 1986 sampai tahun 1990 dapat dilihat pada tabel 3.4.

TABEL. 3.4.  
JUMLAH PENDUDUK DESA UJUNG LERO  
TAHUN 1986 SAMPAI 1990

No.	Tahun	P E N D U D U K			Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	KK	
1.	1986	4366	4300	1677	8666
2.	1987	4304	4386	1676	8690
3.	1988	4312	4413	1600	8725
4.	1989	4328	4428	1604	8766
5.	1990	4355	4444	1757	8799

Sumber : Laporan Statistik Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 1986 Sampai 1990.

Berdasarkan mata pencaharian penduduknya, sebagian besar penduduk Desa Ujung Lero bekerja sebagai nelayan, yakni hampir 80 % dari jumlah pekerja yang ada.

Jumlah pedagang yang ada di Desa ini juga cukup besar ada industri pertukangan, yakni sekitar 10 %, dan sisanya bekerja pada sektor pemerintahan, buruh kuli, ABRI, petani dan lain. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian ini dapat di lihat pada tabel.3.5.

**BOSOWA**



TABEL . 3.5.

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN  
DESA NELAYAN UJUNG LERO TAHUN 1986 SAMPAI 1990.

No.	Mata Pencaharian	T A H U N				
		1986 Jml	1987 Jml	1988 Jml	1989 Jml	1990 Jml
1.	T a m b a k	29	29	29	87	89
2.	N e l a y a n	1021	1068	1068	1268	1307
3.	P e d a g a n g	189	193	198	198	213
4.	Industri Per- tukangan	756	760	765	765	769
5.	Perangkutan	33	43	20	19	16
6.	P e t a n i	374	370	346	404	406
7.	A B R I	1	1	1	3	2
8.	Buruh Kuli	53	59	60	60	65
9.	Peternakan	-	-	9	-	97
10.	Penggalian	-	-	3	-	-
11.	Lain - Lain	43	28	51	104	79

Keterangan : Jml = Jumlah  
Sumber : Laporan statistik Kabupaten Pinrang Dalam

Angka tahun 1986 Sampai 1990



Dari tabel.3.5. Menunjukkan bahwa jumlah nelayan Desa Ujung Lero mengalami peningkatan yang relatif lebih besar dari pada jumlah pekerja di sektor lain di mana proporsi jumlah nelayan ini cenderung meningkat. Peningkatan jumlah nelayan yang relatif lebih besar ini di sebabkan tersedianya fasilitas pendaratan ikan dan tempat pelelangan ikan (TPI) serta tidak jauhnya pula pelepasan hasil tangkapan kedaerah khususnya Kota Madya Pare-Pare tanpa melalui arus lalu lintas darat. Adanya fasilitas tersebut akan menarik nelayan dari luar Desa Ujung Lero .Selain itu anak-anak nelayan yang telah berumur lebih dari 15 tahun keatas mulai bekerja sebagai buruh nelayan untuk menambah penghasilan keluarganya. Oleh sebab itu semakin hari jumlah buruh nelayan semakin meningkat dibandingkan dengan jumlah pemilik modal (pongawa darat).

Berdasarkan data struktur umur penduduk Ujung Lero dan anggapan bahwa usia kerja produktif adalah 15 sampai 59 tahun maka angkatan kerja yang ada di Desa Ujung Lero pada tahun 1990 adalah 65 % dari jumlah penduduk. Angka ini menunjukkan potensi sumber daya manusia cukup besar. Jumlah penduduk Ujung Lero menurut struktur umurnya dapat dilihat pada tabel.3.6.

TABEL.3.6.  
 JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DESA UJUNG LERO  
 TAHUN 1990

No.	U, m u r	J u m l a h	
		P r i a	Wanita
1.	0 - 4	470	480
2.	5 - 9	540	464
3.	10 - 14	407	414
4.	15 - 19	379	349
5.	20 - 24	240	269
6.	25 - 29	219	287
7.	30 - 34	157	211
8.	35 - 39	263	270
9.	40 - 44	168	188
10.	45 - 49	174	188
11.	50 - 54	105	128
12.	55 - 59	112	91
13.	60 Keatas	234	233

Sumber : Basis Data Tingkat Desa Ujung Lero Tahun 1990

### 3.2.3. Perumahan dan Fasilitas (sarana , prasara- na).

Sampai tahun 1990 jumlah rumah yang ada di Desa Ujung Lero adalah 1410 buah. Jumlah ini lebih sedikit dari pada jumlah rumah tangga yang ada. Hal ini berarti bahwa belum semua keluarga (rumah tangga) menempati rumah sendiri atau satu rumah mungkin di huni oleh lebih dari satu keluarga. Dari jumlah rumah tersebut, sekitar 3 % merupakan rumah baru (permanen) dan rumah kayu panggung sebanyak 97 % (temporer). Perumahan nelayan Ujung Lero pada umumnya mengelompok terutama mengelompok di daerah pantai atau sekitar pesisir pantai.

Fasilitas pelayanan ada dua yaitu fasilitas pelayanan Desa dan fasilitas pelayanan Kota. Fasilitas pelayanan Desa adalah Fasilitas-fasilitas yang pemanfaatannya diperuntukkan bagi penduduk Desa itu sendiri. Sedangkan fasilitas pelayanan kota adalah fasilitas-fasilitas yang pemanfaatannya tidak hanya oleh penduduk desa itu sendiri tetapi diperuntukkan bagi penduduk kota yang membutuhkan. Jadi fasilitas dengan lingkup pelayanan kota memiliki skala pelayanan yang lebih besar kepada penduduk. Namun dari pada itu fasilitas yang ada di Desa Ujung Lero fasilitas dengan lingkup pelayanan Desa.

Adapun fasilitas-fasilitas yang ada di Desa Ujung Lero ada 3 bagian :

1. Fasilitas Pendidikan.
2. Fasilitas Peribadatan dan Perdagangan.
3. Fasilitas Penunjang.

(Dapat dilihat pada tabel berikut ini).

TABEL.3.7.

FASILITAS PENDIDIKAN DESA UJUNG LERO  
TAHUN 1990

Pendidikan	Jumlah			luas	JML
	Lokal	Siswa	Guru	bangunan	
T.K.	1	45	2	48m <sup>2</sup>	1
S.D.N.	-	494	26	1.078m <sup>2</sup>	4
S.D.Inf.	-	147	8	-	1
S.M.P.Swas	1	75	-	-	-
M.A.	1	402	7	280m <sup>2</sup>	-

Sumber : Data Basis Kantor Desa Ujung Lero Tahun 1990.

TABEL.3.8.  
FASILITAS PERIBADATAN DAN PERDAGANGAN  
DESA UJUNG LERO TAHUN 1990.

---

Jenis	Jumlah
-------	--------

---

Mesjid	4 Buah
--------	--------

Mushallah	2 Buah
-----------	--------

---

Pasar	1 Buah
-------	--------

Toko,Kios,Warung	41 Buah
------------------	---------

---

Sumber : Data Basis Desa Ujung Lero Tahun 1990.

TABEL 3.9.  
FASILITAS PENUNJANG DESA UJUNG LERO  
TAHUN 1990

Jenis	Jumlah
Kantor Desa	1 Buah
Kantor KUD	1 Buah
T.P.I.	1 Buah
Pos Yandu	1 Buah
Puskesmas Pembantu	1 Buah
Bioskop	1 Buah

Sumber : Data Basis Desa Ujung Lero Tahun 1990.

### Prasarana

#### - Jalan.

Kondisi jalan yang ada di Desa Ujung Lero tidak beraspal (jalan tanah) dengan lebar 5 meter dengan panjang jalan kurang lebih 3 Km yang menghubungkan antara Desa Ujung Lero dengan Desa Tasi Walie. (lihat peta kondisi jalan pada lampiran).

#### - Saluran Air Hujan (drainage).

Dacrea dalam IUIDF (1987), mengkategorikan jaringan drainage dalam 3 bagian yakni :

- Drainage tersier adalah saluran yang menampung air buangan dari daerah pelayanannya ke saluran sekunder.
- Drainage sekunder adalah suatu saluran yang menampung air buangan dari saluran tersier ke saluran induk.
- Drainage utama adalah saluran yang menampung air dari saluran tersier dan saluran sekunder.

Adapun sistem pembuangan dalam hal ini adalah drainage yang ada di Desa Ujung Lero adalah DRAINAGE Utama. Sehingga sistem saluran

pembuangan limbah rumah tangga dan air hujan masih dirasakan keberadaannya karena nampak di sisi kiri kanan jalan belum ada (drainage tersier dan sekunder). (untuk lebih jelasnya lihat gambar dan peta pada lampiran).

Adapun Penyebaran fasilitas-fasilitas tersebut di Desa Ujung Lero dapat dilihat pada peta penyebaran fasilitas.

Fasilitas yang masih di rasakan kurang oleh penduduk Ujung Lero adalah fasilitas pelayanan umum khususnya penyediaan air bersih.

### 3.3. Kondisi Umum Perumahan Nelayan Ujung Lero.

Perumahan nelayan Ujung Lero yang terletak pada bagian ujung selatan Kabupaten Pinrang yang berbatasan dengan teluk Pare-Pare. Rumah-rumah nelayan ini mengelompok di sekitar pesisir pantai Ujung Lero dan sebagian mengikuti jalanan yang menghubungkan pusat Kecamatan. Jika diperhatikan, kondisi perumahan nelayan ini berbeda dengan perumahan penduduk agraris yang berada di bagian timur dan dekat dengan pusat kota Kecamatan. Sebagian



besar rumah nelayan Ujung Lero adalah rumah temporer dan tampak kurang memenuhi persyaratan hunian yang layak, baik persyaratan teknis maupun kesehatan. Kondisi lingkungan di perumahan nelayan ini tampaknya juga lebih buruk.

Berdasarkan status kepemilikan tanahnya, rumah-rumah nelayan Ujung Lero didirikan di atas tanah dengan sebagian berstatus hak milik dan sebagian juga bukan hak milik serta luas rumah nelayan Ujung Lero juga bervariasi yaitu sesuai luas tanah masyarakat masing-masing.

Rumah-rumah nelayan Ujung Lero berbentuk rumah panggung seperti halnya pada bentuk rumah di daerah Sulawesi Selatan yakni bertiang kayu, papan dan juga sebagian yang berdinding bambu, papan serta beratap seng, daun rumbia (nipa), berlantai papan atau bambu. Bagian bawah rumah kosong dan sewaktu-waktu dapat digunakan untuk pesta perkawinan dan biasa ditempati perahu nelayan, kendaraan bermotor/sepeda dan lain-lain.

Bagian kedua dalam struktur rumah tradisional Bugis adalah alebola (bagian tengah rumah) yang merupakan tempat tinggal penghuninya. Pada umumnya alebola ini terbagi tiga bagian (tallul lontang) ada pula sampai empat petak (lontang), ada pula hanya 2 petak. Pada bagian depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu yang diisi kursi-kursi tamu atau perabot rumah. Di bagian

tengah berfungsi sebagai ruang tidur keluarga yang diisi dengan tempat tidur. Batas ruang depan dengan ruang tengah dan biasanya pada daerah batas itu diletakkan lemari pecah belah.

Bagian ketiga dari struktur rumah nelayan Ujung Lero adalah biasa disebut sebagai rakkeang (loteng rumah). Fungsinya pada masa dahulu adalah tempat menyimpan padi, jagung, barang-barang berharga seperti harta pusaka dan lain-lain. Namun pada saat sekarang ini rakkeang tidak terlalu difungsikan lagi. Selain dari pada rumah kayu panggung ada juga rumah batu (permanen), bahan bangunan yang digunakan untuk dinding adalah terbuat dari batu bata (tembok) sedangkan atapnya ada yang menggunakan seng dan ada juga yang menggunakan genteng, untuk pintu dan jendela pada umumnya terbuat dari kayu dan kaca, terutama rumah yang sudah mengalami perbaikan.

Antara satu unit rumah dengan unit lainnya kebanyakan tidak terdapat pagar, walaupun ada juga rumah yang berpagar bambu rendah, sehingga hubungan kekeluargaan antar anggota masyarakat nelayan cukup kuat, adapun jaringan jalan lingkungan yang menghubungkan antar rumah nelayan yang berupa jalan tanah.

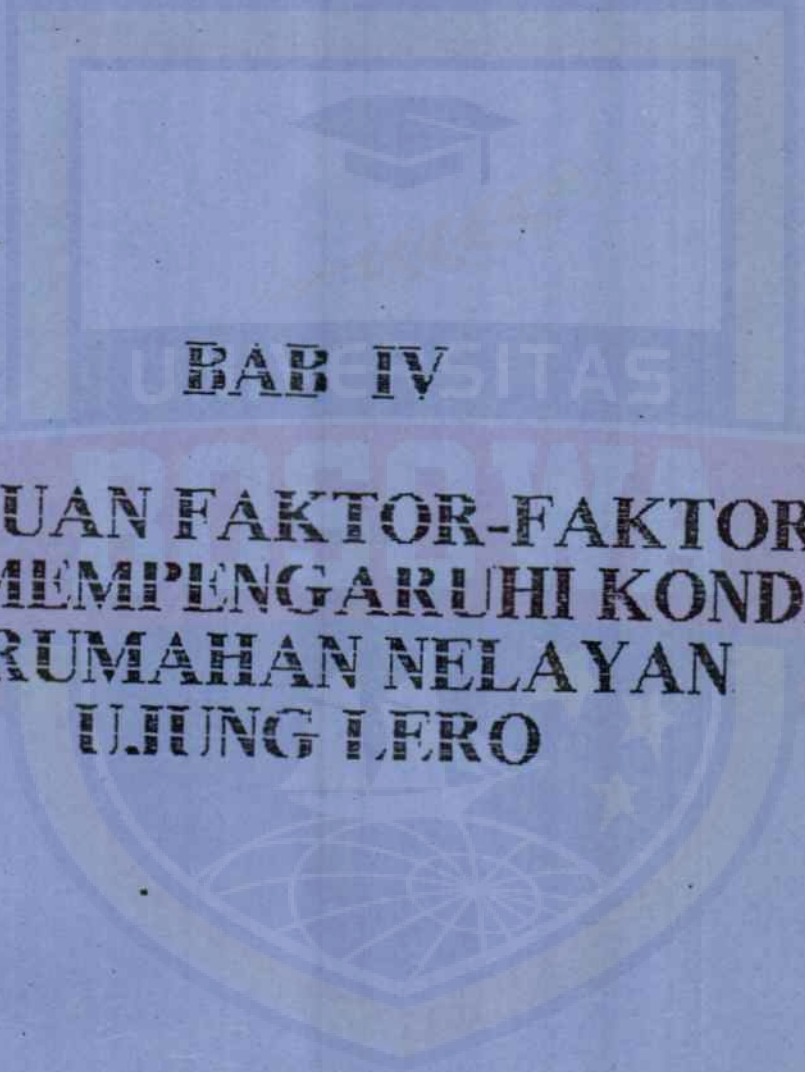
Kualitas lingkungan perumahan nelayan Ujung Lero tampak masih sehat, baik pada lingkungan yang belum mengalami perbaikan jalan dan saluran air. Dilingkungan

perumahan ini sampah masih terlihat bertebaran di mana-mana, ini disebabkan adalah belum tersedianya tempat-tempat sampah di lingkungan perumahan dan tempat pembuangan sampah sementara yang dapat menampung sampah dari masyarakat nelayan ini. Kebiasaan mereka adalah membuang sampah rumah tangganya ke laut yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Selain dari pada itu tidak adanya saluran pembuangan air kotor sehingga pada musim hujan dimana beberapa lingkungan perumahan mengalami banjir.

Kesulitan mendapatkan air bersih merupakan salah satu masalah di lingkungan perumahan nelayan Ujung Lero terutama rumah-rumah yang berada di pesisir pantai sehingga masyarakat nelayan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk mendapatkan air bersih.

Pada rumah-rumah yang memiliki pekarangan belum tampak pemanfaatan tanah pekarangan secara optimal. Jarang sekali yang menanam tumbuh-tumbuhan di pekarangan rumah mereka, terutama yang lokasinya tidak jauh dari laut, karena pengaruh kadar garam masih cukup besar. Pada sebagian rumah pekarangannya dimanfaatkan untuk memelihara ternak antara lain ayam, itik dan kambing walaupun tidak dalam jumlah besar.

Pola perumahan nelayan Ujung Lero menganut dua pola yakni pola terpusat dan pola menyebar.



BAB IV

**TINJAUAN FAKTOR-FAKTOR  
YANG MEMPENGARUHI KONDISI  
PERUMAHAN NELAYAN  
UJUNG LERO**

BAB IV  
TINJAUAN FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KONDISI PERUMAHAN NELAYAN UJUNG LERO

Perumahan suatu kelompok masyarakat memiliki karakter yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain, yang tergantung kepada karakter sosial budaya maupun karakter ekonominya . pada hakekatnya fungsi rumah bagi suatu keluarga bukan semata-mata sebagai tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala pengaruh fisik belaka. rumah merupakan juga tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjalanan hidup sehari-hari oleh sebab itu rumah harus mampu memenuhi syarat-syarat psikologi insani dalam membina keluarga dan mampu memberi rasa aman, tenteram dalam mengembangkan diri maupun keluarga untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin. (Soedarsono . Hal27. 1987).

Kondisi rumah nelayan Ujung lero sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya, faktor ekonomi dan faktor fisik lingkungan. adapun faktor-faktor tersebut terhadap kondisi nelayan Ujung Lero akan dikemukakan berikut ini :

#### 4.1. Faktor Sosial Budaya.

##### - Pengaruh Status Sosial dan Etnis.

Pada masyarakat nelayan Ujung Lero masih dikenal adanya perbedaan status sosial yang ditimbulkan oleh perbedaan derajat karena sejarah (struktur sosial) dan yang ditimbulkan oleh struktur mata pencaharian yaitu antara lain : nelayan pengusaha modal (pongawa darat), pongawa kapal (pongawa lopi) dan sawi (buru nelayan) adanya status perbedaan sosial ini mempengaruhi kecenderungan untuk membuat rumah, luas rumah, besarnya rumah maupun dalam konstruksi rumah.

Masyarakat Ujung Lero yang sebagian besar adalah sawi atau penduduk yang merasa tidak mempunyai status sosial yang baik sangat membatasi diri dalam membuat rumahnya, jangan sampai menurut mereka dianggap menyaingi pada penduduk atau masyarakat yang berstatus sosial lebih tinggi, menurut pengamatan kecenderungan ini masih terjadi di Desa Ujung Lero tersebut.

Penduduk atau masyarakat Desa Ujung Lero

terdiri dari kelompok etnis yang homogen yaitu suku mandar, sekitar 75 % selebihnya adalah suku bugis. Adapun sejarahnya suku mandar berasal dari Kabupaten Polmas yang telah mendiami daerah tersebut cukup lama. Dengan demikian ikatan atau hubungan kekerabatan atau kekeluargaan mereka sangat kuat dan saling mempengaruhi hal ini menimbulkan banyak persamaan terhadap pola pikir dan perilaku. Apalagi di dukung oleh panutan terhadap kesatuan agama yaitu islam yang di anut oleh semua penduduk yang ada di Desa Ujung Lero.

Dalam hubungan tersebut memberi pengaruh terhadap bentuk rumah yang masih didasari bentuk atau konstruksi oleh hal tersebut diatas.

#### - Tingkat Pengetahuan

Kondisi perumahan baik di kota maupun di Desa masih banyak yang belum memenuhi persyaratan teknis maupun kesehatan hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan, pengetahuan, pendidikan dan sebagian besar masyarakat Indonesia yang relatif rendah akibat daya tangkap dan pengertian terhadap fungsi rumah dan lingkungan masih kurang. (Batu Bara.9.1987).

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan

kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang arti dan fungsi rumah sehat. Dengan demikian tingkat pendidikan masyarakat akan turut menentukan kondisi rumah mereka. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pemahaman akan arti dan fungsi rumah sehat akan lebih baik sehingga kondisi rumahnya akan relatif lebih baik.

Pada sub Bab 3.1.2. telah diungkapkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat nelayan Ujung Lero masih rendah bahkan banyak yang tidak sempat menamatkan sekolah dasar, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, kemudian bekerja menjadi nelayan. Keadaan ini diperkirakan turut berpengaruh dalam pembentukan lingkungan perumahan mereka yang masih dapat dikatakan kurang baik.

Hal ini bukan hanya dapat dilihat dari pendidikan formal semata tetapi juga dapat dilihat dari tingkat pengetahuan secara umum, khususnya pengetahuan mereka tentang lingkungan pemukiman yang rata-rata sangat rendah yang sangat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang lingkungan yang baik.

- Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungannya.

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan



tempat tinggalnya turut mempengaruhi kondisi rumahnya. Seseorang yang tinggal pada lingkungan perumahan kumuh yang merasa bahwa lingkungan tersebut cukup baik dan nyaman, akan sulit untuk meningkatkan kualitas lingkungan rumahnya sendiri. Sebaliknya orang yang tinggal di daerah kumuh yang merasa tidak sehat dan tidak nyaman akan berusaha untuk memperbaiki rumah dan lingkungannya agar lebih baik dan nyaman. Dari kondisi perumahan suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh sikap perilaku dan kepekaan masyarakat itu sendiri yang ditimbulkan pengetahuan yang mereka miliki.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya di atas kondisi suatu lingkungan perumahan tergantung pada masyarakat yang membentuk lingkungan tersebut. Lingkungan perumahan yang dianggap buruk juga dipengaruhi oleh perilaku dan sikap masyarakat nelayan itu sendiri, untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap lingkungan perumahannya, dilakukan wawancara masyarakat nelayan dan kondisi rumahnya dijadikan sampel dan melihat langsung kondisi lingkungan perumahannya. Dari penelaahan hasil wawancara dan observasi langsung dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

a. Persepsi masyarakat nelayan terhadap kualitas

lingkungan di sekitarnya baik lingkungan fisik maupun sosial :

# 40 % menyatakan bahwa lingkungan sekitarnya mereka cukup baik dalam arti lingkungannya cukup bersih dan hubungan dengan tetangga cukup akrab.

# 32 % menyatakan bahwa lingkungan di sekitar mereka sudah baik.

# 28 % menyatakan bahwa lingkungan di sekitar mereka masih kurang baik dalam arti kebersihan lingkungan kurang, becek dan belum ada saluran pembuangan pada tiap-tiap rumah dan rumah-rumah sangat padat dan sama sekali tidak ada pekarangan dan pengaturan rumah tidak teratur utamanya rumah-rumah yang berada di belakang jalan Desa.

# Perhatian masyarakat nelayan terhadap rumah mereka masih sangat kurang. Hanya 28 % yang mengatakan pernah memperbaiki rumah, baik perbaikan lantai, dinding, atap dan lain-lain. Pada umumnya mereka menyatakan pernah akan memperbaiki rumahnya bila ada cukup banyak uang yang terkumpul setelah kebutuhan pangan dan sandang terpenuhi.

b. Dalam memilih lokasi rumah tempat tinggal :

# 60 % menyatakan lebih senang bertempat tinggal dekat dengan tempat kerja (laut), dan tempat pendaratan ikan.

# 20 % menyatakan bahwa senang bertempat tinggal dekat pasar / warung.

# 10 % menyatakan senang berdekatan dengan jalan utama.

# 10 % menyatakan senang bertempat tinggal dengan mesjid dan pendidikan.

Dengan persepsi masyarakat di atas yang sebagian besar menyatakan senang dengan lingkungan mereka sekarang, merupakan suatu bukti bahwa pengetahuan mereka tentang lingkungan perumahan yang baik dan layak adalah sangat rendah dikaitkan dengan kondisi nyata keadaan lingkungan pemukiman mereka sekarang di tandai dengan :

# Banjir yang terjadi pada musim hujan , terutama pada rumah-rumah yang tidak mempunyai saluran pembuangan (darinage),serta pada rumah-rumah yang berada pada pesisir pantai akibat air pasang.(untuk lebih jelasnya lihat peta rawan banjir pada lampiran).

# Tidak adanya WC terutama perumahan yang dekat

dengan laut akibatnya dapat menimbulkan bau yang kurang sedap apabila kita lewat di pesisir pantai.

# Tidak adanya tempat pembuangan sampah sehingga masyarakat nelayan membuang sampahnya di pesisir pantai.

# Tidak adanya air PAM yang masuk di daerah Ujung Lero.

- *Pengaruh Kekkerabatan (keluarga).*

Kekerabatan pada perilaku hidup masyarakat Ujung Lero, menganut prinsip keluarga besar, dalam arti keluarga itu bukan hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak tetapi termasuk keluarga atau family yang lain. Juga masih banyaknya dianut prinsip banyak anak banyak reski oleh karena itu rata-rata jumlah keluarga dalam 1 (satu) rumah diatas enam (6) orang hasil analisa perbandingan antara jumlah penduduk dengan jumlah rumah yang ada (1410 buah) di Desa Ujung Lero pada tahun 1990.

Jumlah tersebut diatas baru dilihat dari perhitungan rata-rata, yang menurut pengamatan terjadi distribusi yang tidak merata dimana sebagian rumah tersebut didiami sekitar 7 (tujuh)

bahkan ada yang sampai 10 orang. Pengaruh jumlah anggota keluarga yang cukup besar dikaitkan dengan kondisi rumah yang rata-rata ukurannya sedang bahkan sebagian besar kecil sangat mempengaruhi terhadap keadaan rumah tersebut maupun terhadap lingkungannya yang menjadikannya buruk. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi rumah dan lingkungannya.

Menurut hasil pengamatan Hardiningrum (1988), mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga juga merupakan salah satu aspek berpengaruh terhadap kondisi rumah nelayan pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kondisi rumah ini dapat berupa pengaruh positif atau negatif, jumlah anggota keluarga yang besar merupakan potensi keluarga untuk membangun, memperbaiki dan memelihara rumah sehingga kondisinya tetap terjaga dengan baik. Hal ini merupakan pengaruh positif, sebaliknya jika potensi anggota keluarga yang besar tidak dimanfaatkan maka merupakan pengaruh negatif terhadap kondisi rumah, keadaan ini justru akan memperburuk kondisi rumah.

#### 4.2. Faktor Ekonomi.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, pendapa-

tan desa nelayan Ujung Lero tidak menentu sepanjang tahun karena kegiatan penangkapannya sangat tergantung pada perubahan musim, musim barat adalah musim peceklik para nelayan, sebaliknya pada musim timur penghasilan nelayan bisa melimpah.

Untuk memperkirakan pendapatan nelayan Ujung Lero dilakukan dengan pendekatan melalui hasil pengumpulan data pendapatan keluarga nelayan. Selanjutnya akan ditelaah apakah pendapatan yang diperoleh nelayan dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, yaitu kebutuhan pangan dan sandang. akhirnya akan dikemukakan apakah tingkat pendapatan nelayan tersebut akan mempengaruhi kondisi rumah yang dihuninya.

*- Tingkat Pendapatan Nelayan Ujung Lero.*

Walaupun jumlah nelayan Desa Ujung Lero terus meningkat (lihat Tabel 3.3.) tetapi jumlah nelayan yang mendaratkan ikan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Ujung Lero cenderung mengalami penurunan, ini diakibatkan oleh dekatnya Kotamadya Pare-Pare sebagai salah satu tempat nelayan menjual ikan yang ditunjang oleh TPI Pare-Pare.

Dari jumlah nelayan Ujung Lero 1307 nelayan terbagi 3 dari data basis tahun 1990 antara lain pemilik modal 4 orang, ponggawa lopi 53 orang dan

buruh nelayan 1250 orang. Dari jumlah nelayan tersebut dapat mewakili keluarga nelayan yang dijadikan sampel untuk mengetahui tingkat pendapatannya. Berdasarkan hasil pengolahan data primer dari keluarga nelayan yang dijadikan sampel, pendapatan setiap keluarga sangat bervariasi perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh perbedaan status dalam pekerjaannya dan sistem pembagian hasilnya yang mana terbagi tiga yaitu :

1. Pemilik modal ( ponggawa darat ).
2. Ponggawa Lopi.
3. Sawi ( Buruh nelayan ).

Adanya pekerjaan sambilan yang dilakukan selain sebagai nelayan, adalah sebagian keluarga nelayan membuka toko/warung dibawah kolom rumahnya dan sebagian pula ibu nelayan membikin sarung tenung. Jika ditinjau perkeluarga maka rata-rata pendapatan keluarga nelayan khususnya Sawi berkisar antara Rp. 75.000 sampai 100.000 perbulan. Perkiraan pendapatan tersebut sangat kasar karena seperti yang telah diakui oleh mereka pendapatan keluarga setiap bulan sulit ditentukan secara pasti karena tergantung pada hasil penangkapan yang diperoleh setiap kali turun kelaut.

Selain dari pada itu sangat ditentukan pula

pada sistem pembagian hasil yang berlaku yang dapat melilit utamanya buruh nelayan. Adapun sistem pembagian hasil yang rata-rata 1 kali penangkapan dalam tujuh hari sebesar Rp. 1.500.000. dengan rincian pembagian sebagai berikut :

Rata-rata hasil penjualan dengan harga total :

Rp.1.500.000,-

\* Potongan untuk pemilik modal 10 %

Rp.1.500.000 - 10 % (Rp.150.000).

Sisa Rp.1.350.000,-

\* Biaya operasi dan perahu 20 %.

Rp.1.350.000 - 20 % (Rp.270.000).

Sisa Rp.1.080.000,-

\* Mesin dan rompong 20 %.

Rp.1.080.000 - 20 % (Rp.260.000).

Sisa Rp. 864.000,-

\* 30 % pongagawa pemilik modal.

Rp. 864.000 - 30 % (Rp.216.000).

Sisa Rp. 604.000,-

\* Dari sisa tersebut diatas (Rp.604.000) itulah di bagi 26 bagian.

Adapun sistem pemabagiannya adalah sebagai berikut :



~ Ponggawa lopi 4 bagian	= 4	bagian.
~ Pembuang jaring 2 orang	= 4	bagian.
~ Palampu 2 orang masing-masing 1,5 bagian	= 3	bagian.
~ Sawi biasa 10 orang	= 10	bagian.
~ Sewa 10 buah lampu masing-masing mendapat 1/2 bagian	= 5	bagian.
<hr/>		
J u m l a h	= 26	bagian.

Jadi Rp.604.8000,- : 26 bagian = Rp.2.326,1,-

* Ponggawa lopi	= 4 x Rp.23.261.
	= Rp.93.044,-
* Pembuang jaring 2 orang	= 4 x Rp.23.261,-
	= Rp.93.044 : 2 orang.
	= Rp.46.522,-
* Palampu 2 orang	= 3 x Rp.23.261,-
	= Rp.69.783 : 2 orang.
	= Rp.34.891,-
* Sawi 10 orang	= 10 x Rp.23.261,-
	= Rp.232.610 : 10
	= Rp. 23.261,-
* Sewa lampu 10 buah masing-masing 1/2 bagian	= 5 x Rp.23.261,-
	= Rp.116.305 : 5 orang

= Rp. 23.261,-

Dari hasil perhitungan tersebut di atas diperoleh perhitungan hasil pendapatan rata-rata 1 (satu) kali penangkapan selama 7 hari. sebagai berikut :

· Pemilik modal	= Rp.409.200,-
· Ponggawa lopi	= Rp. 93.044,-
· Golongan Sawi	= Rp. 23.261,-

Dengan demikian pembagian sebulan dengan rata-rata penangkapan 4 (empat) kali sebesar :

· Pemilik modal	= 4 x Rp.409.200,-
	= Rp.1.636.800,-
· Ponggawa lopi	= 4 x Rp. 93.044,-
	= Rp. 372.176,-
· Golongan sawi	= 4 x Rp. 23.261,-
	= Rp.93.044,-

Dari sistem pembagian tersebut di atas, maka didasarkan atas hasil analisa dapat di klasifikasikan tingkat pendapatan nelayan Ujung Lero dari 1307 nelayan sebagai berikut. Lihat Tabel .4.1. Pendapatan Keluarga Nelayan ujung lero.

Tabel.4.1. tingkat pendapatan keluarga nelayan Ujung Lero tergambar adanya kesenjangan pendapatan dari golongan sawi (buruh nelayan) yang

berjumlah sebesar kurang lebih 1.250 orang yang mempunyai tingkat pendapatan hanya sampai Rp.100.000,- perbulan, ponggawa lopi yang berjumlah sebesar 53 orang memperoleh tingkat pendapatan sampai Rp.400.000,- perbulan dan pemilik modal yang mempunyai tingkat pendapatan di atas 1 juta perbulan.



TABEL.4.1.

## TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA NELAYAN UJUNG LERO

Tingkat Pendapatan/Bulan	Jumlah Nelayan	n
1. Rp.75.000-Rp.100.000	1250	95,64
2. Rp.300.000-Rp.400.000	53	4,05
3. Rp.1.000.000 Keatas	4	0,31
J u m l a h	1307	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer.

Keterangan : Nomor urut 1 Buruh Nelayan

Nomor urut 2 Ponggawa Lopi

Nomor urut 3 Pemilik modal

Pola pengeluaran nelayan Ujung Lero, secara garis besar di bedakan atas 2 macam pengeluaran, sebagai berikut :

1. Pengeluaran untuk pangan adalah pengeluaran yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu, beras, lauk pauk, gula pasir, minyak goreng, minyak tanah (bahan bakar), dan termasuk juga jajan anak-anak.

Pengeluaran pangan ini merupakan pengeluaran pokok yang besarnya tergantung pada jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga.

2. Pengeluaran untuk sandang merupakan untuk pengeluaran tahunan . Pengeluaran untuk sandang pada masyarakat nelayan Ujung Lero biasanya dilakukan pada saat-saat menjelang lebaran misalnya, pembelian perabot rumah tangga dan lain-lain.

Pendapatan nelayan Ujung Lero yang diterima setiap hari sebagian besar atau seluruhnya (musim pacekelik) di keluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Walaupun pendapatan nelayan ini tidak tentu setiap harinya namun mereka selalu berusaha agar keperluan pangan dapat terpenuhi setiap hari.

Pada saat penghasilan lebih dari cukup dimana kebutuhan pangan dapat terpenuhi dan masih ada sisa pendapatan, maka sisa tersebut akan di

simpan sebagai tabungan yang berupa emas tabungan ini besar artinya jika suatu saat penghasilan nelayan tidak mencukupi.

Apabila di analisa hubungan antara tingkat pendapatan dengan pola pengeluaran masyarakat nelayan, khususnya bagi nelayan sawi (buruh nelayan), yang hanya berpendapatan sampai Rp.100.000,- perbulan dengan waktu penghasilan hanya berkisar 9 bulan dalam setahun, maka pendapatan mereka banyak dikeluarkan semata-mata untuk kebutuhan primer mereka utamanya pangan. Hal ini disebabkan karena sifat mata pencaharian mereka monokultur sebagai nelayan tanpa memproduksi pangan lainnya seperti beras.

Dengan demikian berpengaruh kepada kondisi rumah mereka yang kurang sempat mendapat perhatian khusus karena harus lebih dahulu mengadakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dari kondisi rumah nelayan Ujung Lero menurut sampel yang di ambil lihat tabel.4.2. Kondisi Rumah Nelayan Menurut Status Sosial.

Analisa tersebut diatas membuktikan bahwa tingkat pendapatan (ekonomi) mempengaruhi kondisi rumah. Lebih lanjut pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan Perumahan adalah mereka yang rata-rata

berpendapatan rendah tidak mempunyai kemampuan di dalam pengadaan fasilitas perumahan lainnya misalnya MCK (mandi, cuci, kakus) dan hal ini berpengaruh terhadap kondisi perumahan secara keseluruhan.



TABEL.4.2.  
KONDISI RUMAH NELAYAN UJUNG LERO  
MENURUT STATUS SOSIAL

Kondisi Rumah	Status Sosial					
	Pemilik Modal		Pongawa Lopi		Sawi	
	n	%	n	%	n	%
1. Baik	2	4	3	6		
2. Sedang			5	10	5	10
3. Buruk					35	70
Jumlah	2	4	8	16	40	80

Sumber : Hasil Pengolahan Data.

Catatan :

- Pendapatan rata-rata pemilik modal 1 juta perbulan.
- Pemilik kapal sebanyak Rp.300.000 sampai Rp.400.000,-
- Sawi Rp.75.000,- sampai Rp.100.000,-



#### 4.3. Kondisi Fisik Lingkungan.

Kondisi fisik wilayah Desa Ujung Lero keadaannya rata-rata beerbentuk datar dengan kemiringan  $0 - 15^{\circ}$  sebesar 85 % dari luas wilayah, kemiringan  $15^{\circ} - 40^{\circ}$  sebesar 10 % dari luas wilayah dan kemiringan  $40^{\circ}$  keatas sebesar 5 % dari luas wilayah. Desa Ujung lero ini terletak memanjang pada pesisir pantai.

Kondisi fisik dasar ini mempengaruhi dan menimbulkan adanya keterikatan hidup utamanya dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang sangat menggantungkan pada laut. Hal ini dapat dilihat dari pada mata pencaharian masyarakat nelayan Ujung Lero yang sebagian besar berasal dari hasil laut, dengan jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan sebanyak 1307 nelayan atau orang dari data jumlah penduduk Ujung Lero pada tahun 1990.

Dengan adanya ketergantungan penduduk terhadap laut maka konsentrasi penduduk sebagian besar bertempat tinggal pada pesisir pantai yang mempunyai tekstur tanah lebih banyak pasir. Kondisi demikian ini menyebabkan lingkungan pemukiman mereka rata-rata gersang dan kurang ditumbuhi pepohonan, keadaan lain yang ditimbulkan adalah terjadinya konsentrasi penumpukan sampah di pinggiran pantai, karena penduduk cenderung membuang sampah ketepi laut yang tidak dapat dialirkan lebih jauh karena pukulan ombak yang membawa kembali kepinggiran pantai, hal ini

mempengaruhi kondisi lingkungan perumahan cenderung kotor.

Konsentrasi penduduk yang berada pada pesisir pantai mempunyai kelemahan dalam pengendalian oleh pemerintah kelemahan ini antara lain adalah terhadap status pemilikan tanah yang kurang jelas. Sebagian besar masyarakat nelayan di lokasi tersebut mendirikan rumah tidak di atas tanah miliknya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dengan teknik wawancara dengan masyarakat nelayan dan aparat pemerintah Desa, maka di perkirakan kurang lebih 60 % atau 840 buah rumah dari jumlah 1.410 rumah didirikan diatas tanah bukan hak milik. Yang mendirikan rumah di atas tanah bukan hak milik sebagian besar dari mereka yang berstatus sawi (buruh nelayan) yang merupakan pinjaman dari pemilik modal atau kepala Desa.

Status pemilikan tanah ini turut mempengaruhi kondisi rumah yang di bangun diatasnya. Diatas tanah hak milik orang tidak akan ragu-ragu lagi untuk membangun rumah yang permanen sesuai dan keinginan dan kemampuannya. Diatas tanah yang bukan hak milik orang masih harus mempertimbangkan besarnya uang sewa yang harus di keluarkan di samping biaya untuk pembangunan atau perbaikan. Jadi dapat dikatakan bahwa diatas tanah dengan status hak milik di harapkan kondisi rumah akan relatif lebih baik

dari pada rumah yang dibangun di atas tanah yang bukan hak milik, karena kesempatan untuk memperbaiki rumah lebih besar tanpa harus membayar sewa tanah.

Kondisi fisik dasar ini juga mempengaruhi langsung, terhadap perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap lingkungannya, misalnya ditinjau dari aspek kesehatan, yaitu adanya kebiasaan membuang kotorannya dipesisir pantai perilaku ini timbul dengan adanya proses pembiasaan yang ditimbulkan oleh kondisi fisik memberikan kemudahan dalam hal tersebut, pada akhirnya berpengaruh terhadap kondisi lingkungan perumahan yang kurang sehat lebih lanjut kepada lingkungan pemukiman. Sebagian besar dari rumah-rumah penduduk yang terkonsentrasi di pesisir pantai tidak mempunyai jamban keluarga.

Kondisi fisik prasarana jalan di Ujung Lero secara fisik kurang memadai, jalan penghubung antar Desa Ujung Lero dengan poros jalan sepanjang kurang lebih 17 Km sudah beraspal namun dalam kondisi yang kurang baik, sedang jalan penghubung antar Desa Ujung Leo dengan Desa Tasi Walie dengan kondisi yang tidak memadai dengan konstruksi jalan tanah. Kondisi jalan ini turut mempengaruhi secara umum kondisi lingkungan pemukiman dan khususnya lingkungan perumahan masyarakat nelayan.



**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN  
PERBAIKAN KONDISI PERUMAHAN  
NELAYAN UJUNG LERO**

## BAB.V.

## KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN

## 5.1. Kesimpulan.

Dari uraian pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan nelayan Ujung Lero adalah sebagai berikut :

1. Luas wilayah lautan dalam wilayah Indonesia jauh lebih besar dibanding wilayah daratnya. Ini merupakan potensi yang merupakan sumber daya pembangunan yang sangat besar, antara lain sumber komoditi perikanan di mana cukup besar jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari pengelolaan potensi tersebut.
2. Pada kenyataan pengelolaan potensi tersebut oleh sebagian besar penduduk yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan masih sebagian besar secara tradisional sehingga mempengaruhi tingkat produksi. Disamping itu adanya sistem yang melilit dalam pembagian hasil, menyebabkan adanya kesenjangan (perbedaan) yang sangat besar dalam pembagian hasil sesuai status dari nelayan itu . Hal ini juga terjadi di Desa nelayan Ujung Lero yang menyebabkan sebagian besar nelayan utamanya nelayan sawi berpendapatan rendah . Akibat yang ditim-

bulkan berpengaruh pada kurang baiknya kondisi rumah dan lebih lanjut kepada kondisi lingkungan perumahan mereka yang disebabkan sebagian besar pendapatan mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata .

3. Karakteristik fisik dasar Desa Nelayan Ujung Lero yang sebagian besar dataran yang terletak memanjang pada pesisir pantai dengan kondisi tanah berpasir, menyebabkan sentra pemukiman penduduk berpusat disepanjang pantai tersebut mendekati sumber mata pencaharian mereka .

Kondisi lingkungan yang disebabkan oleh karakteristik fisik dasar lainnya adalah lingkungan yang gersang yang kurang ditumbuhi oleh pepohonan. Disamping itu masyarakat mendapat kemudahan dari karakteristik tersebut membuang kotorannya secara mudah sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan perumahan menjadi kotor utamanya di sepanjang pesisir pantai.

Kondisi fisik dasar dalam hal ini terdapat daerah di pesisir pantai rawan banjir dikala ombak terlalu tinggi atau terjadi pasang.

4. Hubungan sosial di desa nelayan Ujung Lero sangat kuat karena adanya homogenitas etnis, namun kecenderungan status sosial cukup menonjol, disamping itu menganut sistem keluarga besar, yang menyebabkan dalam 1 rumah didiami kurang lebih 6 atau 7 orang.

Kesadaran arti pentingnya pendidikan dan pengetahuan oleh sebagian besar penduduk sangat rendah. Juga persepsi mereka terhadap kualitas lingkungan sangat rendah. Hal tersebut diatas berpengaruh negatif terhadap kondisi lingkungan.

5. Ke 3 faktor yaitu fisik dasar wilayah, ekonomi dan kondisi sosial budaya jelas mutlak berpengaruh terhadap kondisi lingkungan perumahan, ini berarti bahwa kondisi lingkungan perumahan yang baik dan sehat dapat dibentuk apabila ditunjang oleh adanya kondisi fisik dasar wilayah yang sesuai, ditunjang oleh keadaan ekonomi yang baik dan kondisi sosial yang menunjang yang bersifat positif.
6. Faktor yang sangat dominan mempengaruhi kondisi perumahan ujung lero adalah faktor ekonomi lebih khusus lagi pendapatan masyarakat dan status kepemilikan tanah yang tidak pasti, yang menimbulkan keengganan masyarakat untuk memperbaiki rumahnya.
7. Faktor lain yang turut mempengaruhi kondisi lingkungan perumahan Desa Ujung Lero adalah prasarana jalan Desa yang masih kurang memadai dalam mendukung mobilitas ekonomi dan sosial serta saluran pembuangan (drainage).

## 5.2. Saran - Saran.

Dengan bertolak dari permasalahan yang di kaji melalui analisis diskriptif ke 3 faktor tersebut pada Bab sebelumnya, maka dikemukakan berbagai saran-saran sebagai jalam keluar dalam menciptakan kondisi lingkungan perumahan yang baik, sebagai berikut :

1. Mengaktifkan kembali KUD nelayan Desa Ujung Lero dalam rangka membantu ekonomi nelayan dalam hal ini berpendapatan rendah (golongan sawi).
2. Membentuk kelompok nelayan-nelayan kecil untuk dibina dan diarahkan sebagai calon-calon anggota KUD, yang di harapkan nantinya dapat mendapatkan negosiasi dengan pemilik modal untuk perbaikan sistem pembagian hasil.
3. Hendaknya pemerintah memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan pembuatan kepastian hak atas tanah terhadap tanah-tanah tempat nelayan mendirikan rumahnya.
4. Hendaknya pemerintah lebih memperbesar bantuan-bantuan program untuk pengembangan daerah pantai dan daerah miskin dengan kegiatan-kegiatan antara lain :

4.1 Program penyuluhan kesehatan umum .kesehatan lingkungan dan penyuluhan lingkungan pemukiman / perumahan.



- 4.2 Program perbaikan prasarana lingkungan perumahan.
  - 4.3 Program pengembangan kawasan terpadu sebagai program pengentasan kemiskinan.
  - 4.4 Program pemugaran perumahan Desa.
  - 4.5 Program penataan lingkungan.
  - 4.6 Program pembuatan tanggul pada daerah rawan banjir dalam hal ini daerah pesisir pantai.
5. Membina mengembangkan institusi (kelembagaan) masyarakat misalnya LKMD, PKK dan lembaga-lembaga masyarakat lainnya, untuk dapat lebih berperan dalam kegiatan-kegiatan memotivasi partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

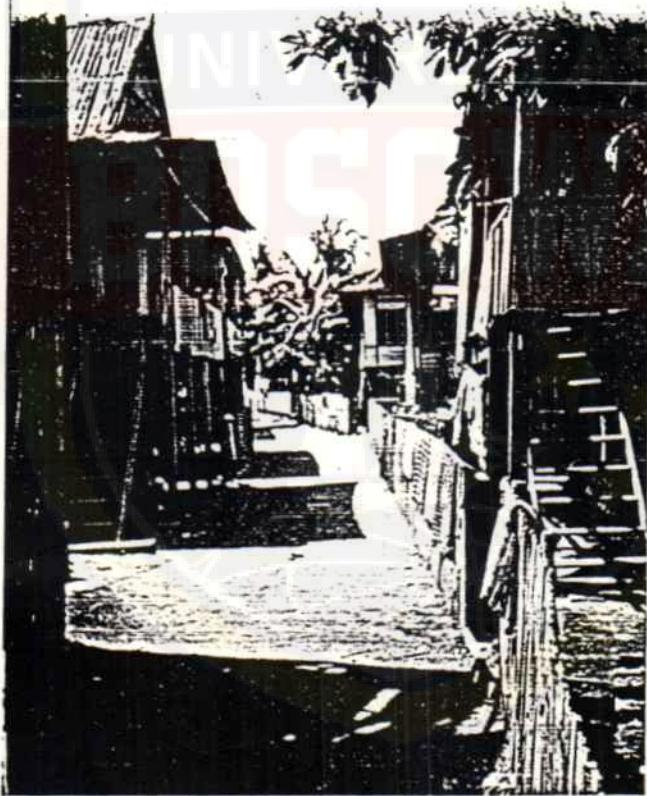
1. Blaang,C.Djemabut. Perumahan dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Yayasan Obor Indonesia 1986.
2. Bagian Proyek Perumahan Rakyat dan Penataan Bangunan Sulawesi selatan. Rumah dan Pekarangan.
3. Bagian Proyek Penyuluhan Pembangunan Perumahan dan Pemukiman Sulawesi Selatan. Rumah dan lingkungan sehat di Desa. Tahun 1990 / 1991
4. Departemen Pekerjaan Umum, konsep pedoman perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota. Tahun 1979.
5. Dinas Pekerjaan Umum Propensi Dati I Jawa Tengah. Kampung Nelayan di Jawa Tengah, Semarang 1987.
6. Departemen Pekerjaan Umum, Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota, Diterbitkan Oleh Yayasan Badan Penerbit PU. Tahun 1987.
7. Eko Budiharjo. Sejumlah Masalah Pemukiman di Kota, Penerbit Alumni. Bandung 1984.
8. Good Dasmir. Menengok Kembali Konsep Kemiskinan. Study Kasus Masyarakat Nelayan, Suara Pembaharuan, Jakarta Mei 1987.
9. I Nyoman Beratha. Pembangunan Desa berwawasan lingkungan, Bumi Aksara.
10. Mubyarto Loekman Soetrisno. Nelayan dan kemiskinan.

CV. Rajawali Jakarta..pm1

11. Mukhlis. Dimensi Sosial Kawasan Pantai. Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai (P3MP), UNHAS , YIIS Untuk The Toyota Foundation , Japan Tahun 1980.
12. Nursid Sumatmadja. Study Geografi. Penerbit Alumni 1988 Bandung.
13. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pinrang, Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke II Tahun 1992/1993.
14. Pemerintah Daerah dan Kantor Statistik Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 1986-1990.
15. Rudy Gunawan. Peraturan dan Pengetahuan Tentang Membangun Rumah ( Pengantar Ilmu Bangunan ). Penerbit Yayasan Sarana Cipta.
16. Ruslan A.Tohir. Butir-Butir Tata Lingkungan. Rineka Cipta.
17. Surowiyono. Dasar Perencanaan Rumah Tinggal, Sinar Harapan Jakarta Tahun 1982.
18. Smith, Jan R. dan Farihal Marahuddin. Ekonomi Perikanan, PT. Gramedia, Jakarta 1986.
19. Turner, Alan, The Cities Of The Foor, Croom Helm, London, 1980.
20. Winarno Surakhmat. Pengantar Penelitian Ilmiah ( Dasar Metode Teknik). Penerbit Tarsito Bandung.

21. Nasution S. Thomas M. Buku Penentun Membuat Thesis,  
Penerbit Jemmars Bandung, Tahun 1985.





Gambar. A.1

Salah satu lingkungan perumahan  
yang tidak dilengkapi saluran  
pembuangan (drainage)



Gambar . A . 2

Salah satu sumur umur, yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan air minum di perkampungan nelayan, terletak di tengah-tengah perumahan.



Gambar. A.3

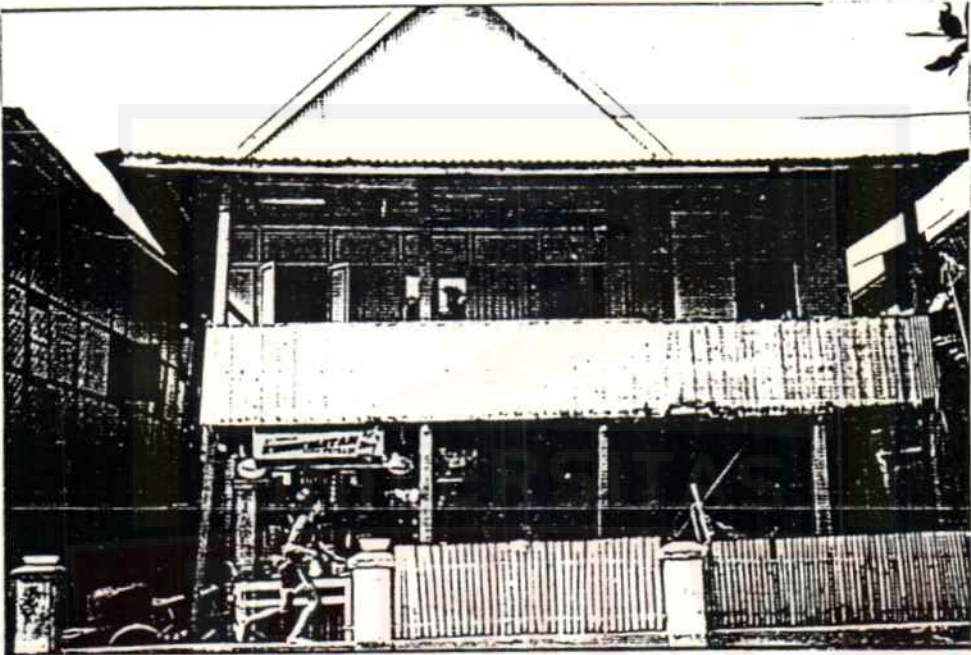
Tenis bangunan rumah yang banyak dijumpai  
di perkampungan nelayan Ujung Lero.



Gambar. A-4

Keadaan lingkungan di sepanjang pesisir pantai yang digunakan masyarakat nelayan membuang sampah dan hajat besar.





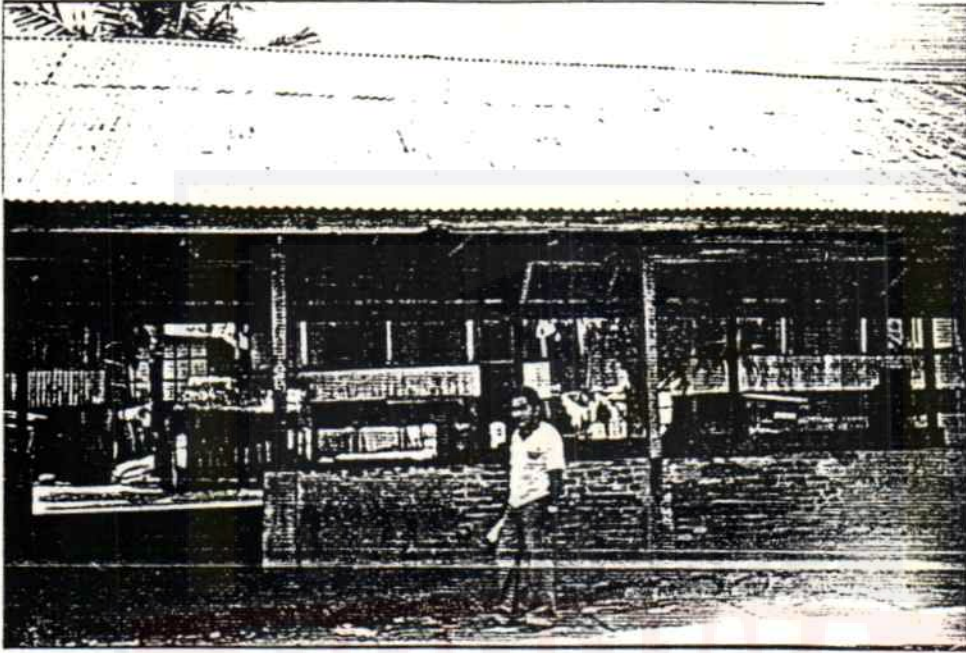
Gambar. A.5

Salah satu fungsi di bawah rumah dipunakan berjualan guna menambah penghasilan nelayan

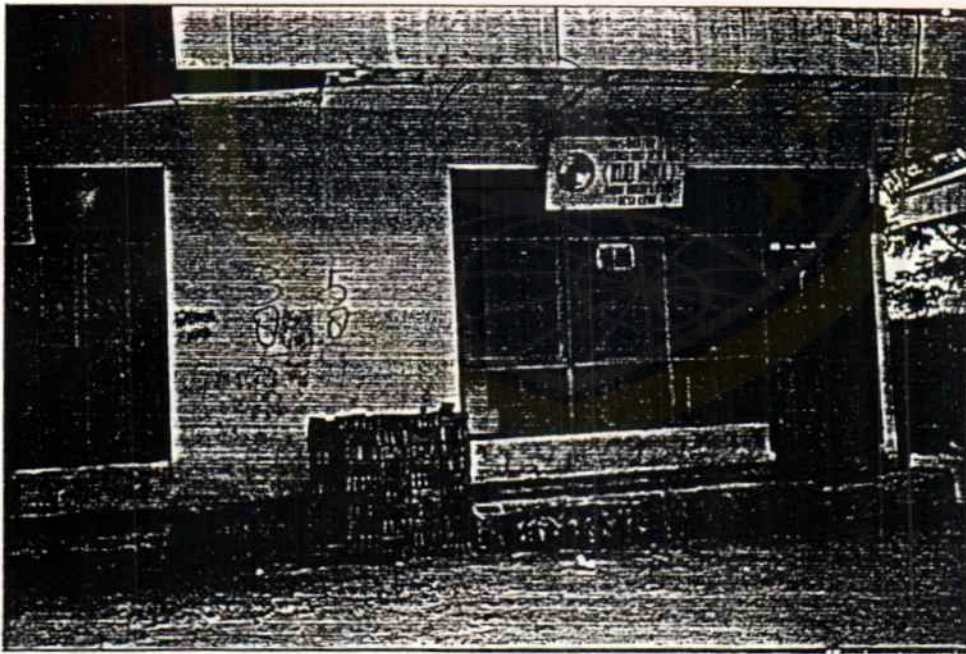


Gambar. A.6

Selain fungsi di bawah rumah digunakan berjualan juga berfungsi sebagai tempat membuat kain tenung.



Gambar. A.7  
Salah satu prasarana tempat pelelangan ikan yang tidak berfungsi lagi.



Gambar : A.8  
Kantor koperasi Unit Desa yang dikelola oleh masyarakat nelayan yang tidak berfungsi lagi.

PETA

# ORIENTASI STUDI

NOTASI PETA

- Batas Desa
- Batas Dusun
- Batas Lurah
- Jalan Desa

PEMBIMBING

1. Ir. M. DENOS OSMAN MSP
2. K. H. AMBO ENRE
3. Ir. SYAMSUL BAHRI KARIM

Dis Gambar Oleh

Muhammad Ihsan

SEKALA

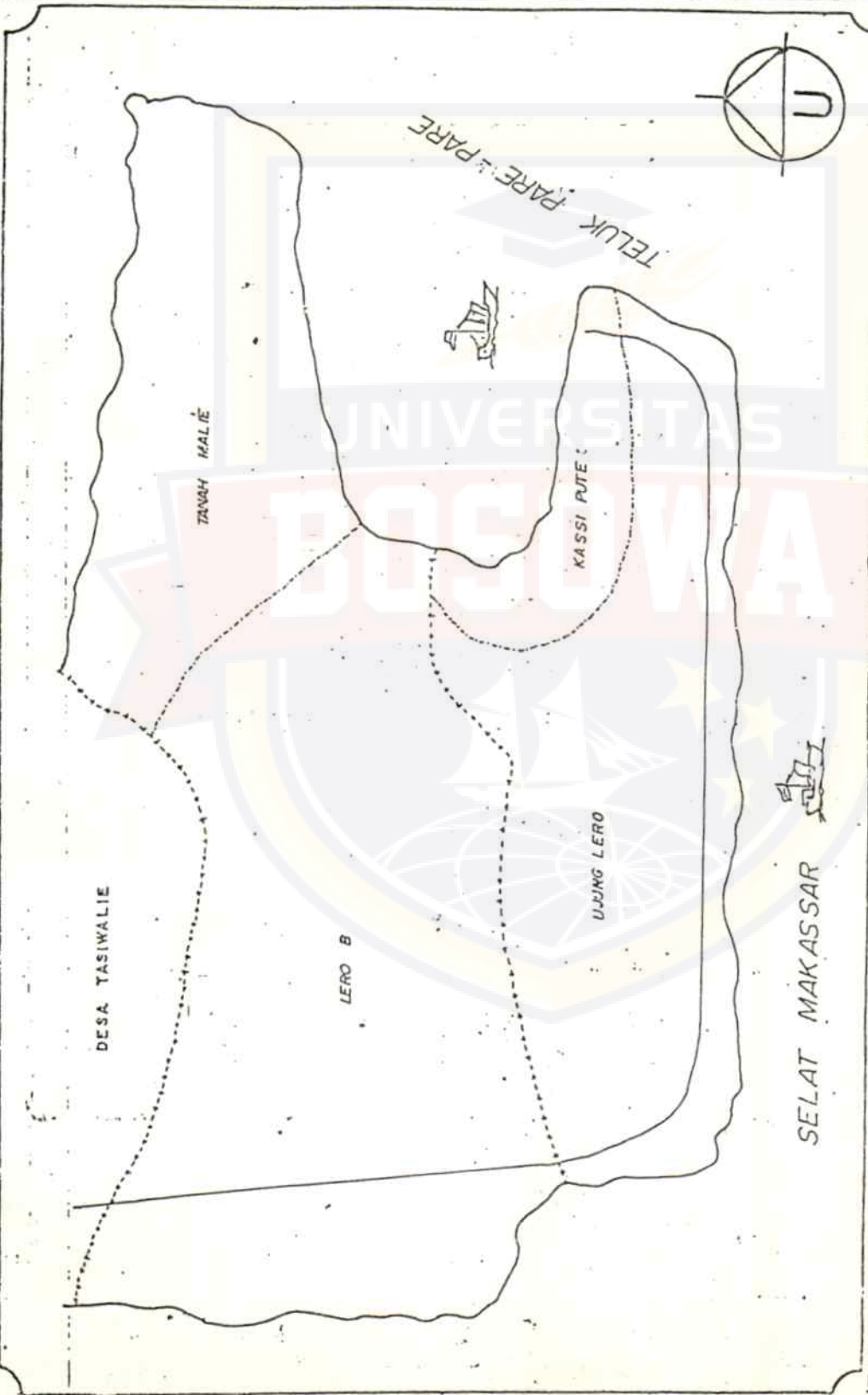
1 : 10.000

SUMBER PETA

- Kantor Desa Ujung Lerong
- Kecamatan Suppa
- Kabupaten Pinrang

NO. PETA

1











# DESA UJUNG LERONG

PETA

PENGUNAAN TANAH

NOTASI PETA

-  Batas Desa
-  Batas Dusun
-  Batas Laut
-  Jalan Desa
-  Permukiman
-  Tambak
-  Bukit
-  Lapangan Sepak Bola

PEMBIMBING

1. Ir. M. YOENOS OSMAN, MSP
2. Ir. H. AMBO ENRE
3. Ir. SYAMSUL BAHRI KARIM

DI GAMBAR OLEH

Muhammad Ihsan

SKALA

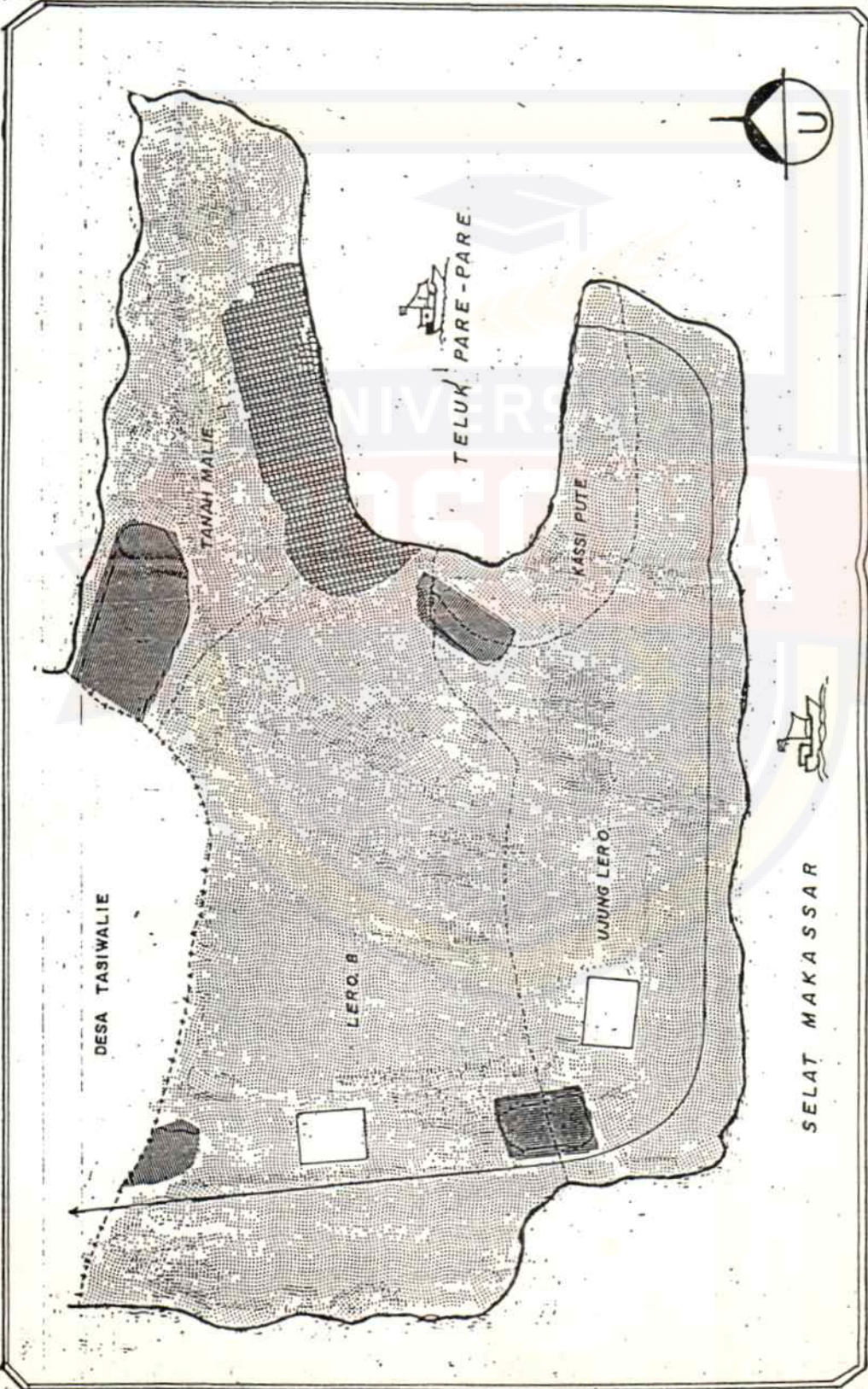
1 : 10,000

SUMBER PETA

Kantor Desa Ujung Lero  
Kecamatan Suppa  
Kabupaten Pangkep

NOMOR PETA

2



SELAT MAKASSAR

DESA UJUNG LERO

PETA

**PENYEBARAN FASILITAS**

NOTASI PETA

-  Batas Desa
-  Batas Dusun
-  Batas Laut
-  Jalan Desa
-  Kantor Desa
-  Masjid
-  Pendidikan
-  KUD
-  TPI

PEMBIMBING

1. Ir. M. YOENOS OSMAN, MSP
2. Ir. H. AMBO ENRE
3. Ir. SYAMSUL BAHRI KARIM

DI GAMBAR OLEH

Muhammad Ihsan

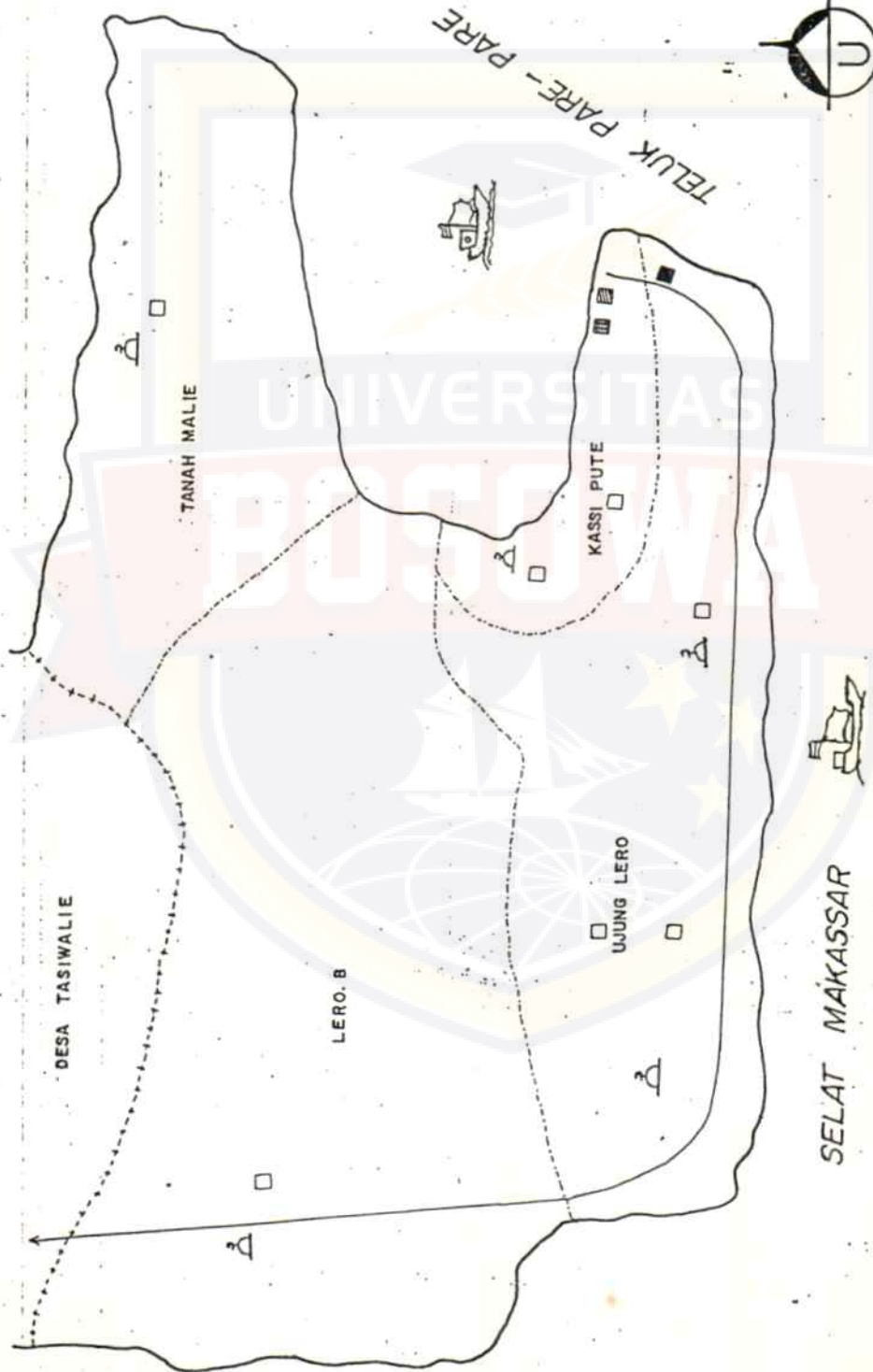
SEKALA

1 : 10.000

SUMBER PETA

Kantor Desa Ujung Lero  
Kecamatan Suppa  
Kabupaten Pinrang

NOMOR PETA










SELAT MAKASSAR

**DESA UJUNG LERO**

PETA

# KEPADATAN PENDUDUK

NOTASI PETA

-  Batas Desa
-  Batas Dusun
-  Batas Lurah
-  Jalan Desa
-  Padat
-  Sedang
-  Rendah

PEMBIMBING

1. Ir. M. YENOS OSMAN MSP
2. Ir. H. ANBO ENRE
3. Ir. SYAMSAL BAHRI KARIM

D. Gambar Oleh

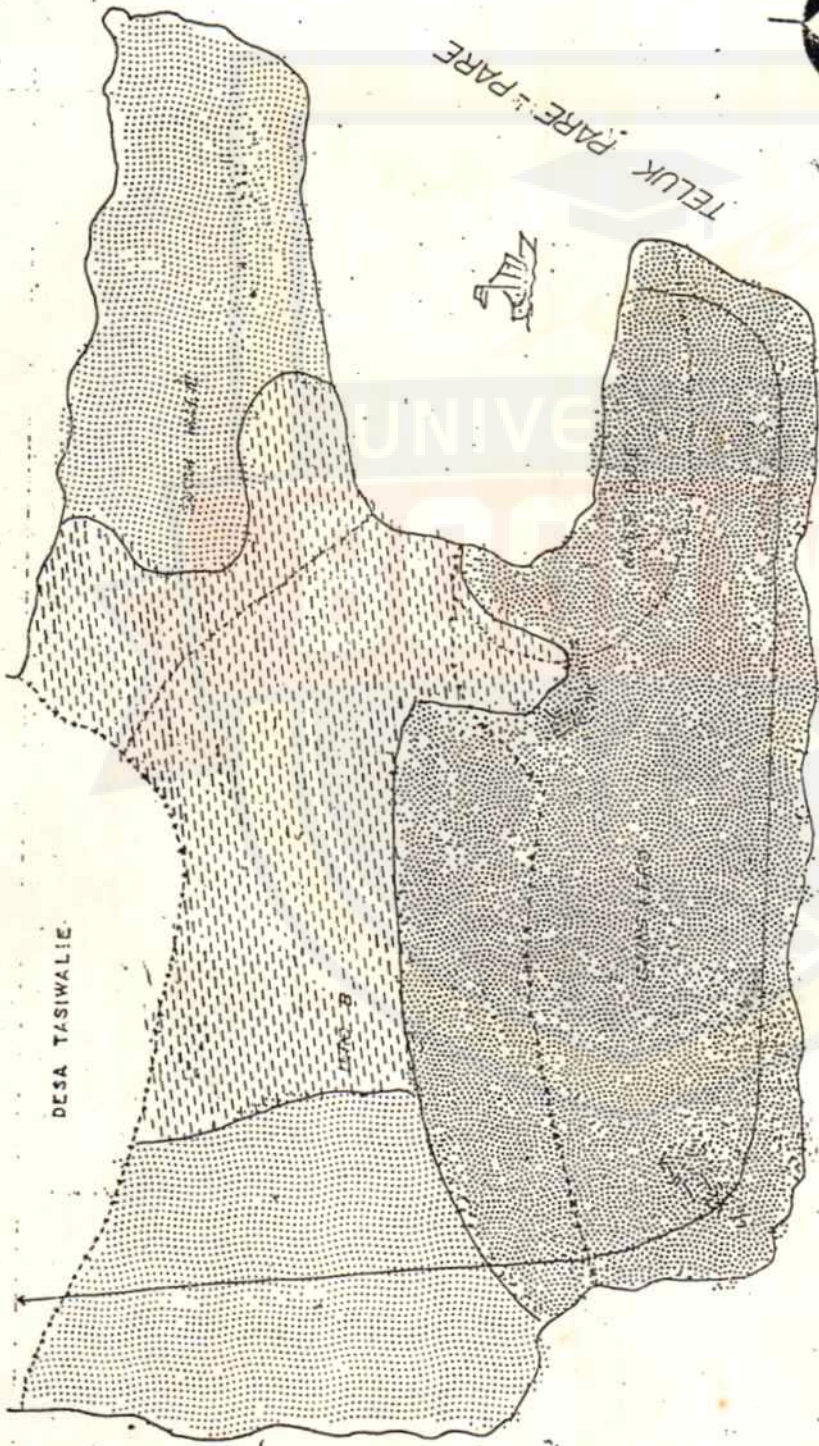
Muhammad Ihsan

SEKALA

1 : 10.000

SUMBER PETA

Kantor Desa Ujung Lerong  
Kecamatan Suppa  
Kabupaten Pinrang



NO. PETA

4

SELAT MAKASSAR

# DESA UJUNG LERO